

**PENGARUH PERILAKU AJARAN TAREKAT QADIRIYAH
WAN NAQSYABANDIYAH TERHADAP PEMAHAMAN MAKNA
HIDUP SANTRI
Di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan
Madura**

SKRIPSI

Oleh :
ABDUL QODIER
06410077



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2011**

**PENGARUH PERILAKU AJARAN TAREKAT QADIRIYAH
WAN NAQSYABANDIYAH TERHADAP PEMAHAMAN
MAKNA HIDUP SANTRI
Di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujungan Larangan Pamekasan
Madura**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Dekan Psikologi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)**

**Oleh :
ABDUL QODIER
06410077**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2011**

**PENGARUH PERILAKU AJARAN TAREKAT QADIRIYAH
WAN NAQSYABANDIYAH TERHADAP PEMAHAMAN
MAKNA HIDUP SANTRI
Di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan
Madura**

SKRIPSI

Oleh :

**ABDUL QODIER
06410077**

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Zainul Arifin, Drs., M.Ag
NIP. 196506061 99403 1 003**

**25 Juli 2011
Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi**

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd.I
NIP.19550717 198203 1 005**

**PENGARUH PERILAKU AJARAN TAREKAT QADIRIYAH
WAN NAQSYABANDIYAH TERHADAP PEMAHAMAN MAKNA
HIDUP SANTRI
Di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan
Madura**

SKRIPSI

Oleh :

**ABDUL QODIER
06410077**

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)
Tanggal: 16 Juli 2011**

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

- | | |
|---|-----------|
| 1. Khudhori Sholeh, M. Ag (Ketua Penguji)
NIP. | [_____] |
| 2. Drs. Zainul Arifin, M.Ag. (Sekretaris)
NIP. 196506061 99403 1 003 | [_____] |
| 3. Yulia Sholichatun, M. Si (Penguji Utama)
NIP. | [_____] |

***Mengesahkan,*
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Mulyadi. M.Pdi
NIP.19550717 198203 1 005**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Abdul Qodier**
NIM : **06410077**
Fakultas : **Psikologi**
Judul Skripsi : **Pengaruh Perilaku Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah Terhadap Pemahaman Makna Hidup Santri di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujungan Larangan Pamekasan Madura**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Malang, 25 Juli 2011

Yang menyatakan,

Abdul Qodier

MOTTO

“Khoirun Naas Anfa’uhum Li nnaas”

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya yang sangat sederhana ini untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta. Terima kasih atas semua doa, kasih sayang, cinta dan dukungan yang telah diberikan dengan ikhlas dan tulus selama ini.

Adikku, Risal dan Abenk, terimakasih atas semua doa-doanya.

Sahabat-sahabatku angkatan 2006 yang telah memberi dukungan doa dan semangat selama ini, Fahim, terimakasih atas semua bantuannya, Ived, Cipo, Nita, dan semua yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semuanya.

Diyah, untuk semua bantuannya. Churnia dan Cha-cha, terimakasih atas semua yang kalian lakukan dan menemaniku selama ini. Tetap semangat, perjalanan kalian masih panjang.

Sahabat-sahabati dan adik-adikq di Adawiyah, Terima kasih untuk kesempatan dan kebersamaan yang mengajari aku banyak hal. Tanpa kalian, tak kan betah aku di Kota ini.

Semoga, cinta, kisah dan kasih kita tetap ada dan terus tumbuh untuk semangat dan cita-cita kita semua.

Amien...

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kami sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi. M.Pdi. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Zainul Arifin, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang selama ini membantu dan membimbing peneliti selama mengerjakan penelitian.
4. KH. Fauzi Hasbullah, selaku Pengasuh Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura.
5. Saiful Bahri, selaku ketua Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura.
6. Sahabatku, Fahimatul Ilmiyah, Diah, mas Adifarman dan sahabat-sahabat yang telah membantu, terima kasih atas bantuannya selama pengerjaan skripsi ini.
7. Teman-teman angkatan 2006 yang selalu memberi support bagi penulis.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya. Amien

Malang, 25 Juli 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman sampul	0
Halaman judul	i
Halaman persetujuan	ii
Halaman pengesahan	iii
Surat Pernyataan	iv
Halaman persembahan	v
Motto	vi
Kata pengantar	vii
Daftar isi	viii
Daftar tabel	xii
Daftar Bagan	xii
Daftar gambar	xii
Daftar lampiran	xiii
Abstraksi	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
1. Rumusan Masalah	10
2. Tujuan Penelitian	11
3. Kegunaan Penelitian	12
a. Kegunaan Teoritis	12
b. Kegunaan Praktis	12

BAB II : KAJIAN TEORI	13
A. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah	13
1. Definisi Ajaran	13
2. Ajaran Dasar Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah.....	13
3. Indikator Tarekat	20
4. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah	23
5. Faktor- faktor Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah	31
B. Makna Hidup	34
1. Pengertian makna hidup	34
2. Indikator Makna Hidup	36
3. Landasan Filosofis Makna Hidup	39
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Makna Hidup	42
5. Sumber-sumber Makna Hidup	43
6. Struktur Makna Hidup	46
8. Proses Keberhasilan Menemukan Makna Hidup	47
C. Pengaruh Perilaku Ajaran Tarekat Qodariyyah Wan Naqsyabandiyah Terhadap Makna Hidup.....	48
D. Hipotesis.....	50
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....	52
A. Rancangan Penelitian.....	52
B. Identifikasi Variabel.....	52
C. Definisi Operasional.....	52
D. Populasi dan Sampel	54
1. Populasi.....	54
2. Sampel Penelitian.....	54

3. Teknik sampling.....	55
E. Metode Pengumpulan Data	56
1. Dokumentasi	56
3. Angket.....	56
F. Instrumen Penelitian	57
1. Skala Perilaku Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah.....	60
2. Skala pemahaman makna hidup santri Tarekat	61
G. Validitas Dan Reabilitas.....	63
1. Validitas	63
2. Reliabilitas	65
H. Tehnik Analisa Data.....	67
BAB IV : PEMBAHASAN	70
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	70
1. Letak geografis	70
2. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura	70
3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura	72
4. Kegiatan Belajar Mengajar di PP. An-Nasyiin Grujugan	77
5. Tenaga Pengajar	79
6. Visi Dan Misi Pondok Pesantren An-Nasyiin	80
B. Pengumpulan Data	81
C. Pelaksanaan Skoring	81
D. Hasil Analisa Data	81
1. Uji Validitas	81

a). Skala Pemahaman Makna hidup	82
b). Skala Perilaku Ajaran Tarekat	83
2. Uji Reliabilitas	84
E. Paparan Data	86
1. Tingkat Perilaku Ajaran Tarekat	86
2. Tingkat Pemahaman Makna Hidup	87
3. Pengaruh Perilaku Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah Terhadap Pemahaman Makna Hidup Santri.....	88
F. Pembahasan	89
1. Tingkat Perilaku Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah Santri Pondok Pesantren An Nasyi'in Grujugan Larangan Pamekasan Madura.....	89
2. Tingkat pemahaman santri Pondok Pesantren An Nasyi'in Grujugan Larangan Pamekasan.....	90
3. Pengaruh Perilaku Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah Terhadap Pemahaman Makna Hidup Santri.....	92
BAB V : PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
1. Lembaga Pondok Pesantren An Nasyi'in Grujugan Larangan Pamekasan Madura	98
2. Penelitian Selanjutnya	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pengisian <i>Lathifah</i>	18
Tabel 3. 1	Jumlah Populasi	54
Tabel 3. 2	Skor favorable	59
Tabel 3. 2	Skor unfavorable	59
Tabel 3. 4	Blue Print Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah....	60
Tabel 3. 5	Blue Print Makna Hidup	62
Tabel 3.6	Tabel Kaidah Reliabilitas	66
Tabel 4. 1	Daftar dewan asatidz Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura.....	79
Tabel 4. 2	Item Valid Dan Gugur Makna Hidup	82
Tabel 4. 3	Item Valid Dan Gugur Tarekat	84
Tabel 4. 4	Hasil Uji Reliabilitas Makna Hidup	85
Tabel 4. 5	Hasil Uji Reliabilitas Tarekat.....	85
Tabel 4. 6	Kategori Tingkat Ajaran Tarekat	87
Tabel 4. 7	Kategori Tingkat Pemahaman Makna Hidup	87
Tabel 4. 8	Hasil Uji Regresi Antar Variabel.....	88

DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1	Struktu pengurus Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura.....	76
------------	--	----

DAFTAR GAMBAR

Galeri kegiatan santri Pondok Pesantren An-Nasyiin	
--	--

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket skala 1 (Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah)
2. Angket skala 2 (Pemahaman makna hidup)
3. Tabel skor mentah dari subjek
4. Validitas
5. Reliabilitas
6. Hasil Uji normalitas
7. Hasil uji linearitas
8. Analisis regresi
9. Lembar konsultasi
10. Data santri
11. Surat Keterangan dari Pondok Pesantren An-Nasyiin
12. Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Qodier, Abdul. 2011. **Pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah Terhadap Pemahaman Makna Hidup Santri Di Pondok Pesantren An-Nasyi'in Grujugan Larangan Pamekasan Madura.**

Pembimbing : Drs Zainul Arifin, M.Ag.

Kata Kunci : ajaran tarekat Qairiyah wan Naqsyabandiyah, Makna Hidup

Ponpes An-Nasyi'in mewajibkan para santrinya mengikuti Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN). Tarekat ini mengajarkan agar seseorang mempunyai sifat taubat, zuhud, tawakkal, syukur, sabar, ridho dan jujur, Pesantren ini memiliki peraturan-peraturan yang bertujuan agar para santri disiplin, bertanggung jawab, menghargai orang lain, bersosialisasi, berakhlak mulia dan memahami arti dari kehidupan. Akan tetapi sering kali peraturan tersebut dilanggar oleh para santri. Dalam Pengertian makna hidup, menunjukkan bahwa disana terkandung tujuan hidup dan hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi dalam hidup tiap-tiap individu.

Rumusan masalah dari Penelitian ini adalah (1) Bagaimana tingkat perilaku Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap kehidupan santri Pondok Pesantren An-Nasyi'in?, (2) Bagaimanakah tingkat pemahaman makna hidup santri Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren An-Nasyi'in? dan (3) Adakah pengaruh tingkat perilaku Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap pemahaman makna hidup santri di Pondok Pesantren An-Nasyi'in?. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menguji tingkat perilaku ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah santri di Pondok Pesantren An-Nasyi'in (2) untuk menguji pemahaman makna hidup santri Pondok Pesantren An-Nasyi'in dan (3) untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh perilaku ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap makna hidup santri di Pondok Pesantren An-Nasyi'in.

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis regresi. Populasi penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren An-Nasyi'in (142 orang santri) dan diambil sampel 20% dari populasi (30 orang santri). Sampel diambil dengan menggunakan teknik *puposive sampling* (sampel bertujuan). Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode angket skala likert. Uji validitas menggunakan rumus *product moment* dan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*. Sedangkan metode analisis data dengan menggunakan rumus uji regresi. Analisa data penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 16.0 *for Windows*.

Hasil penelitian menunjukkan perilaku ajaran tarekat santri An-Nasyi'in pada kategori sedang dengan prosentase 70% (21 orang santri), sedangkan tingkat pemahaman makna hidup santri An-Nasyi'in juga berada pada kategori sedang dengan prosentase 66% (20 orang santri). Adapun regresinya menunjukkan adanya pengaruh karena $F_{hitung} (25,454) > F_{tabel} (4,20)$ dan pengaruh ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap pemahaman makna hidup santri sebesar 47,6% sedangkan sisanya (52,4%) dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

ABSTRACT

Qodier, Abdul. 2011. **Influence Doctrine Tariqa Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah Understanding Meaning of Life Against Boarding School Students In An-Nasyiin Grujungan Larangan Pamekasan Madura.**

Keywords : Doctrine of Tariqa Qairiyah wan Naqsyabandiyah, Meaning of Life

An-Nasyiin boarding school employees the student to follow Tariqa Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah. These congregations teach that a person has the nature of repentance, ascetic, resignation, gratitude, patience, blessings and honest, this boarding school have regulations aimed at keeping the students discipline, responsibility, respect for others, socialize, noble and understand the meaning of life . However, often times the regulations are violated by the students. In understanding the meaning of life, suggesting that there is contained the purpose of life and the things that need to be accomplished and fulfilled in the life of each individual.

Formulation of the problem of this research were (1) What level of wan behavior Qadiriyyah Doctrine on the lives of students Naqsyabandiyah Pondok Pesantren An-Nasyiin?, (2) What level of students understanding the meaning of life Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah at Pondok Pesantren An-Nasyiin? and (3) Is there any influence of the behavior of employees Naqsyabandiyah Qadiriyyah Doctrine of students understanding the meaning of life in An-Nasyiin boarding school?. The purpose of this study is (1) to test the level of teaching behavior Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah students in Pondok Pesantren An-Nasyiin (2) to test students understanding of the meaning of life Pondok Pesantren An-Nasyiin and (3) to test whether or not affecting the behavior of the teachings of the Order Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah the meaning of life in boarding school students An-Nasyiin.

The design of this study used a quantitative approach to the type of regression. The study population was all students Pondok Pesantren An-Nasyiin (142 students) and a sample taken 20% of the population (30 students). Samples were taken using a technique puposive sampling (samples intended). In collecting data, researchers used a Likert scale questionnaire method. Test the validity of using the product moment formula and reliability testing using Cronbach alpha formula. While the methods of data analysis using regression test formula. This study data analysis using SPSS version 16.0 for Windows.

The results indicate the behavior of students teaching congregation An-Nasyiin the category of being a percentage of 70% (21 students), while the level of students understanding the meaning of life An-Nasyiin also be the category of being a percentage of 66% (20 students). The regression shows the influence due to F_{hitung} (25 454) $> F_{tabel}$ (4.20) and the influence of Qadiriyyah Naqsyabandiyah wan to understanding the meaning of life by 47, 6% while the rest (52, 4%) affected by other factors.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tarekat adalah khazanah kerohanian (esoterisme), dalam Islam dan sebagai salah satu pusaka keagamaan yang penting, karena tarekat dapat mempengaruhi perasaan dan pikiran kaum muslimin serta memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembinaan mental beragama santri yang selama ini merasa terbelenggu oleh berbagai kecenderungan materialistis dan nihilisme moderen yang orientasinya mengacu kepada kemudahan, kenyamanan dan fasilitas hidup yang menyenangkan serta dapat dinikmati dengan leluasa yang pada kenyataanya tidak selalu mendatangkan kesejahteraan dan kebahagiaan ummat. Namun justru pada sebagian orang yang menganutnya menimbulkan ketenangan jiwa dan kemampuan spritual bagi dirinya.

Dengan kondisi di atas dan untuk mewujudkan sikap serta mental agamanya, maka dibutuhkan suatu pembinaan khusus melalui pendidikan yang khusus pula secara sistematis, terarah dan kontinyu yang lebih berorientasi pada kehidupan kerohanian yang dapat dijadikan pokok bagi mereka (santri) di dalam memandang segala persoalan-persoalan kehidupan.

Salah satu ajaran yang mengarah kepada hal itu adalah ajaran Tarekat, khususnya Tarekat Qadiriyyah wan Naqshabandiyah atau biasa disingkat TQN, yang lebih banyak menggunakan pendekatan kerohanian dengan tujuan untuk lebih mengenal akhlak dan ibadah yang merupakan landasan moralitas

manusia, karena diperlukan sebagai pedoman dalam upaya menyelesaikan berbagai problema kehidupan manusia dan berserah diri kepada al-khaliq (Allah). (Abuddin Nata, 1998: 92)

Apabila pelaksanaan ajaran Tarekat dengan segala tujuan sebagaimana tersebut di atas dapat terwujud dengan optimal, lebih jauh akan mampu menumbuhkan perkembangan masa depan santri dan menyempurnakan keutamaannya. Sehingga pada tataran itu anggota santri akan dapat lebih memuaskan akal budinya, menentramkan jiwanya, memulihkan kepercayaannya dan sekaligus mengembalikan keutuhannya yang nyaris punah karena dorongan kehidupan materialistis dan belenggu hawa nafsu.

Selanjutnya jika perilaku pelaksanaan keagamaan dalam suatu masyarakat sudah terbina, maka dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendali tingkah-laku, sikap dan gerak-geriknya dalam kehidupan. Konsekuensinya apabila ajaran agama telah masuk menjadi bagian dari perilakunya, maka dengan sendirinya dia akan menjauhi segala larangan Allah SWT dan mengerjakan segala perintah-Nya. Bukan karena paksaan dari luar tetapi karena dorongan dari bathinnya sendiri. Akhirnya akan terlihat bahwa nilai-nilai yang tampak tercermin dalam kehidupan sehari-hari, perkataan, sikap dan moral pada umumnya. Dan jika setiap pribadi dalam santri nampak seperti itu maka akan dapat dipastikan terwujudnya santri yang sejahtera lahir dan bathin. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang, karena bisa membuat seseorang mengetahui sejauh mana mereka bisa menghargai hidup dan memanfaatkan hidupnya

dengan perilaku dan berbuat sesuai dengan ajaran agamanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 158:

... وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Artinya : *Barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.* (Al-Baqarah:158).

Menurut Frankl (Ancok, 2003) kebermaknaan hidup adalah sebuah kekuatan hidup manusia untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan. Maka hidup ini bermula adanya alasan mengapa seseorang harus tetap hidup. Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan menjadi orang yang berguna untuk orang lain, apakah anak, istri, keluarga dekat, komunitas negara dan bahkan umat manusia. Seseorang yang memiliki rasa hidup bermakna akan memiliki sebuah komitmen untuk hidup berarti dan maju dalam kehidupannya untuk lebih menjadi orang berguna baik untuk diri sendiri, orang lain, keluarga, dan masyarakat. Komitmen adalah keadaan seseorang yang memegang teguh akan tujuan yang dicapainya suatu saat nanti. Untuk mencapai suatu kehidupan yang bermakna maka perlu adanya tujuan dan komitmen dalam hidup individu. Setiap individu pasti memiliki rasa kebermaknaan dalam hidupnya, dalam kehidupan setiap orang mempunyai sebuah tujuan akan hidup. Mereka hidup untuk apa dan apa yang akan dilakukan dalam hidupnya agar lebih bermakna

Bastaman (1996: 23) menyatakan bahwa makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai

khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Maka hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan karena sering tersirat dan tersembunyi didalamnya. Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Berdasarkan atas penelitian tentang persepsi sosial anggota tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap kehidupan bermasyarakat yang dilakukan oleh Nazilul Farkhan (2009: 96) di Pesantren Al-Falah Kolomayan Blitar menghasilkan bahwa tarekat bisa membentuk manusia berbudi luhur yang bertakwa, serta yang bertanggung jawab atas kesejahteraan Nusa, Bangsa, dan Agama, selain itu tarekat juga Membina kader-kader ulama' untuk melestarikan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan membina kader-kader masyarakat dan berguna membentuk pelaksanaan agama yang di ridhoi oleh Allah.

Sedangkan menurut 'Aarifatunnisaa' (Skripsi, 2009: 87), untuk menemukan makna hidup seseorang harus melakukan perubahan sikap atas setiap peristiwa, melakukan kegiatan terarah, dan mendapatkan dukungan sosial dari keluarga atau teman.

Sebagai sebuah pesantren, pondok pesantren An-Nasyiin juga masih mempertahankan corak pendidikan tradisional yang menjadi ciri pondok pesantren pada umumnya, seperti proses belajar mengajar dengan sistem *salaf* atau sistem tradisional. Sistem ini di Pondok Pesantren An-Nasyiin diikuti oleh para santri sedang mendalami Al-Qur'an dan kitab-kitab lain yang sifatnya masih mendasar. Selain proses belajar mengajar yang bercirikan sistem pendidikan tradisional, Pondok Pesantren An-Nasyiin juga menerapkan sistem madrasah dengan menggunakan sistem klasikal. Madrasah yang berada dalam naungan Pondok Pesantren An-Nasyiin dapat dikategorikan dalam empat unit pendidikan. Kategori pertama adalah tingkat dasar (Madrasah Ibtidaiyah), tingkat menengah (Madrasah Tsanawiyah), tingkat terakhir adalah tingkat atas (Madrasah Aliyah). Para santri terdiri dari mereka yang menetap di pesantren walaupun sebagian besar dari mereka berasal dari daerah sekitar pesantren, karena pondok pesantren An-Nasyiin mewajibkan seluruh santrinya untuk menetap atau bermukim di pesantren.

Dalam konteks kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren An-Nasyiin memiliki kegiatan-kegiatan rutinitas diantaranya adalah *bahtsul masa'il* dan *qira'atul qutub* (mengkaji kitab-kitab kuning).

Di dalam kehidupan pesantren tentunya harus diberlakukan aturan-aturan demi menunjang suksesnya tujuan pendidikan dalam pesantren dan seluruh santri diwajibkan untuk mematuhi dan mentaati peraturan-peraturan yang berlaku.

Setiap peraturan yang diterapkan di pesantren tentunya memiliki tujuan yang mulia, baik bagi pesantren itu sendiri dan khususnya bagi para santri yang belajar dalam pesantren. Namun, pada kenyataannya, tidak semua santri dapat mematuhi peraturan tersebut. Hal ini terlihat karena banyaknya santri yang harus menjalani hukuman pelanggaran disiplin pesantren yang biasa dilakukan setiap hari Selasa pagi dan hari Jum'at pagi, mulai dari hukuman membaca surat Yasin dengan berdiri di depan kantor pesantren, membersihkan lingkungan pesantren bahkan hukuman terberat yaitu dicukur habis atau dibotak karena dianggap melakukan pelanggaran berat dalam pesantren.

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya setiap peraturan yang diberlakukan dalam pesantren tentunya mempunyai tujuan yang sangat mulia bagi para santri, yaitu untuk mengarahkan para santri untuk disiplin, menghormati guru, menghargai hak orang lain, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, berakhlak mulia, berilmu luas dan beramal shaleh sehingga para santri mempunyai kehidupan yang lebih terarah dan bermakna baik dalam lingkungan pesantren atau dalam kehidupan bermasyarakat kelak ketika mereka sudah keluar dari lingkungan pesantren. Namun pada kenyataannya, peraturan itu masih sering kali dilanggar oleh para sebagian santri.

Selain peraturan yang diterapkan tersebut, sisi lain yang sangat menarik dari Pondok Pesantren An-Nasyiin ini adalah adanya ajaran tarekat yang memiliki organisasi dengan baik. Indikatornya adalah mereka memiliki

sebuah tradisi amalan dzikir yang dilakukan setiap setelah shalat lima waktu dan memiliki kegiatan yang dilakukan dengan rutin secara kontinyu melalui aktifitas yang mereka sebut dengan Khususiyah (Tawajuhan), pembacaan manaqiban, dan istighosah yang dilakukan secara terjadwal oleh para pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren An-Nasyiin.

Tarekat sendiri merupakan tuntunan hidup praktis dari ajaran tasawuf dari pada corak konseptual yang bersifat filosofis, dimana tarekat merupakan suatu dari trilogi dalam ajara Islam yang mencangkup Iman, Islam, dan Ihsan (Zahri, 1984 : 13). Secara etimologi tarekat berasal dari kata dalam bahasa arab Thariq, yang artinya jalan. Dalam konteks ini jalan yang dimaksud adalah cara menuju kepada tingkat kesufian. Soekomono mengatakan, untuk mencapai tingkatan sufi seorang harus mencapai tingkat tingkatan dalam hidup, yaitu syariat, tarekat, ma'rifat, dan hakikat (Soekmono, 1988: 40).

Sedangkan tasawuf sendiri meskipun banyak para ahli yang telah memberikan definisi beragam dengan penelitian mereka, namun pada intinya menyatakan bahwa tasawuf merupakan suatu ilmu yang berupaya untuk memerangi hawa nafsu dan membersihkan hati agar dapat berhubungan dengan Allah (Rasyidi, 1984: 75).

Berangkat dari hal inilah yang mendorong penulis untuk meluangkan waktu dan menuangkan idenya dalam bentuk kerja penelitian. Untuk mengetahui sejauh mana para santri mengamalkan ajaran tarekat tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap pemahaman makna hidup mereka.

Sifat spesifik dari organisasi tarekat yang ada di Pondok pesantren An-Nasyiin adalah organisasi yang bersifat terbuka, artinya keanggotaannya tidak terbatas pada santri saja, tetapi memberi kesempatan kepada warga di luar pesantren untuk menjadi anggotanya.

Satu hal yang patut menjadi catatan khusus dari keberadaan anggota tarekat di pesantren ini adalah santri itu sendiri, karena sebagai mana yang telah dijelaskan para anggota berasal dari berbagai latar belakang sosial yang bersifat heterogen yang berasal dari berbagai lapisan sosial, yang dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Santri yang ikut menjadi anggota tarekat, namun juga melakukan aktivitas menuntut ilmu keagamaan dan berdomisili di dalam pesantren.
- 2) Mereka yang berasal dari luar pesantren yang memiliki berbagai macam aktifitas sosial masyarakat yang berbeda.

Namun peneliti hanya mengkhususkan penelitian ini hanya pada santri yang berdomisili di lingkungan pesantren yang notabene berada pada usia remaja.

Sebagaimana kita ketahui, bahwasanya pemikiran remaja dan orang dewasa tentunya berbeda, karena dalam masa remaja, para remaja berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan jati dirinya. Erikson (dalam Monks dkk, 1996: 37) menamakan proses tersebut sebagai proses pencarian ego. Sudah barang tentu pembentukan identitas, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap, terutama tentang pemahaman mereka akan makna hidup, bahkan sebagian remaja yang

sewaktu kanak-kanak telah dididik dengan baik oleh orangtuanya merasa perlu mencari identitas baru, identitas yang berbeda dari yang mereka miliki sebelumnya.

Frankl (Bastaman, 2007: 34) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup yang bersifat personal dapat berubah, baik seiring berjalannya waktu maupun karena adanya perubahan situasi dalam kehidupan, seseorang. Begitu pula halnya dengan para santri Tarekat yang ada di Ponpes An-Nasyiin yang notabene mereka adalah remaja dan sebagian besar dari mereka tentunya mempunyai pandangan sendiri tentang apa makna dari hidup yang mereka telah dan akan jalani di kehidupan mereka.

Bagi santri di pesantren dengan pemahaman tentang agama pada para remaja akan membantu mereka bagaimana harus bertindak atau berbuat yang baik atau benar untuk diri mereka sendiri maupun kepada orang lain. Penulis berharap bahwa pemahaman remaja tentang agamanya lebih dalam, maka dapat membantu dirinya untuk menentukan dan bertindak lebih baik dan dapat mendorong santri untuk meningkatkan motif untuk berprestasi didalam pelajaran maupun dalam kegiatan yang lain.

Menurut Frankl (Ancok, 2003: 27) kebermaknaan hidup adalah sebuah kekuatan hidup manusia untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan. Maka hidup ini bermula adanya alasan mengapa seseorang harus tetap hidup. Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan menjadi orang yang berguna untuk orang lain, apakah anak, istri, keluarga dekat, komuitas negara dan bahkan umat manusia

Makna hidup muncul ketika seseorang memulai pematangan piritual, yaitu pada masa pubertas. Pada masa ini remaja mulai memahami akan kehidupan untuk apa remaja hidup dan bagaimana remaja mempertahankan hidup agar menjadi orang yang lebih berguna. Bastaman (1996: 16), menyebutkan hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidup.

Bertitik tolak dari hal-hal tersebut diatas, sangat menarik bagi penulis untuk mengadakan suatu penelitian dan menuangkannya dalam sebuah skripsi dengan judul: *“Pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN) Terhadap Pemahaman Makna Hidup Santri di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura”*.

B. FOKUS PENELITIAN

1. Rumusan Masalah

Yang menjadi masalah pokok dalam melaksanakan penelitian ini adalah “bagaimana Pengaruh Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN) Terhadap Pemahaman Makna Hidup santri di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura.” dan penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat perilaku Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN) terhadap kehidupan santri Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura?

- b. Bagaimanakah tingkat pemahaman makna hidup santri Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN) di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura?
- c. Adakah pengaruh tingkat perilaku Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN) terhadap pemahaman makna hidup santri di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan yaitu sesuatu yang ingin dicapai dari suatu perbuatan yang dilakukan dan merupakan akhir dari suatu perbuatan tersebut. Tujuan akan tercapai apabila perencanaan masalah sudah selesai dibahas. Adapaun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Ingin menguji tingkat perilaku ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah santri di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura
- b. Ingin menguji adanya pemahaman makna hidup santri Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura.
- c. Ingin menguji ada atau tidaknya pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap makna hidup santri di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura?

3. Kegunaan Penelitian

Setiap yang dilakukan oleh manusia pasti berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Begitu juga penelitian ini, untuk itu peneliti ingin mengungkapkan beberapa kegunaan dalam penelitian ini antara lain:

a. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kahzanah pustaka keislamn terutama mengenai ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah (TQN). Walaupun selama ini sudah banyak buku-buku yang mengkaji tentang Tarekat akan tetapi dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan rujukan dan penambah pustaka bagi peneliti yang selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan bagi penulis selanjutnya yang ingin meneruskan untuk meneliti maslah ini guna mencapai kesempurnaan serta dapat menjadi suatu acuan penting dalam memahami ajaran islam secara lebih mendalam. Lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan pemahaman makna hidup pada santri, khususnya santri Tarekat Qadiriyyah wan naqsyabandiyah yang ada di pondok pesantren An-Nasyiin.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah

1. Definisi Ajaran

Ajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang diajarkan.

2. Ajaran Dasar Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kharisudin Akib dalam bukunya yang berjudul “Al- Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah”,(1998: 25). Bahwasanya, ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, bahwasanya ajaran utamanya adalah zikir. Ajaran zikir menempati posisi sentral dalam keseluruhan doktrin tarekat, yang sumbernya sangat jelas dikemukakan dalam berbagai ayat-ayat al-Qur’an. Antara lain, bahwa orang-orang yang beriman diminta untuk selalu berzikir dengan sebanyak-banyaknya (*QS. Al-Ahzab:41*). Juga dinyatakan, dengan berzikir membuat hati tenang atau jiwanya tenteram (*QS. Thaha:14*). Zikir kepada Allah tidak mengenal waktu, selamanya dan di mana saja selalu baik dan tetap dianjurkan. Bila seorang mukmin lupa kepada Allah maka Allah akan membuat dirinya lupa. Sebaliknya, dengan senantiasa mengingat Allah maka manusia akan dapat menginsafi bahwa kehidupannya berasal dari Allah dan kelak akan kembali kepada-Nya.

Seseorang yang memasuki dan mengambil thariqah Qodiriah wan Naqsyabandiyah ini, maka dia harus melaksanakan *kaiifah* atau tata cara sebagai berikut (Akib, 1998 : 15).

1. Datang kepada guru mursyid untuk memohon izin memasuki thariqahnya dan menjadi muridnya. Hal ini dilakukan sampai memperoleh izinnnya.
2. Mandi taubat yang dilanjutkan dengan shalat taubah dan shalat hajat.
3. Membaca istighfar 100 kali.
4. Shalat istikharah, yang bisa dilakukan sekali atau lebih sesuai dengan petunjuk sang Mursyid.
5. Tidur miring kanan dan menghadap kiblat sambil membaca shalawat Nabi Saw sampai tertidur.

Setelah lima hal tersebut dilakukan, selanjutnya adalah; Pelaksanaan Talqin Dzikir/Bai'at dengan cara kurang lebihnya seperti tersebut di atas. Melakukan puasa dzir-ruh (puasa sambil menghindari memakan makanan yang berasal dari yang bernyawa) selama 41 hari.

Baru setelah itu, dia tercatat sebagai murid thariqah Qadiriyah wan naqsyabandiyah. Adapun setelah menjadi murid thariqah ini, dia berkewajiban mengamalkan wirid-wirid sebagai berikut;

- a. Diawali dengan membaca:

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبى, اعطنى محبتك ومعرفتك ولا حول ولا قوة الا

بالله

العلی العظیم ۳ ×

- b. Hadrah Al-Fatihah kepada Ahli silsilah Thariqah Qodiriah wan Naqsyabandiyah.
- c. Membaca Al-Ikhlash 3 kali, Al-Falaq 1kali, dan An-Nas 1 kali.
- d. Membaca shalawat umm 3 kali.

اللهم صل على سيدنا محمد النبي الامى وعلى اله وصحبه وسلم

- e. Membaca istighfar 3 kali.

استغفر الله الغفور الرحيم

- f. Rabithah kepada guru mursyid sambil membaca:

لااله الا الله حي باق, لا اله الا الله حي موجود, لا اله الا الله حي معبود

- g. Membaca dzikir nafi itsbat (لا اله الا الله) enam puluh lima kali.

kemudian dilanjutkan dengan;

- h. Membaca lagi:

الهي انت مقصودى ورضاك مطلوبى, اعطنى محبتك ومعرفتك ولا حول ولا قوة الا بالله

العلى العظيم × 3

- i. Menenangkan dan mengkonsentrasikan hati ,kemudian kedua bibir dirapatkan sambil lidah ditekan dan gigi direkatkan seperti orang mati,

dan merasa bahwa inilah nafas terakhirnya sambil mengingat alam kubur dan kiamat dengan segala kerepotannya.

j. Kemudian dengan hatinya mewiridkan dzikir ismudz-dzat ﷻ seribu kali

Keterangan:

- 1) Semua wirid tersebut dilaksanakan setiap kali setelah shalat maktubah.
- 2) Untuk dzikir ismudz- dzat, kalau sudah bisa istiqomah setelah shalat maktubah maka ditingkatkan dengan di tambah qiyamul lail dan setelah shalat dhuha.
- 3) Untuk dzikir ismudz-dzat boleh dilakukan sekali dengan cara di ropel 5000 x (bagi yang masih ba'da maktubah) atau 7000 X (bagi yang sudah di tingkatkan)
- 4) Sikap duduk waktu melaksanakan wirid tersebut tidak ada keharusan tertentu. Jadi bisa dengan cara tawarruk,iftirasy atau bersila.
- 5) Bacaan aurad tersebut adalah bagi para muftadi' atau pemula.
- 6) Ajaran aurad dan pelaksanaan amalan dzikir lainnya yang ada dalam thariqah qodiriah wan Naqsyabandiyah ini secara lebih detail dan terperinci, dapat diketahui apabila seseorang telah masuk menjadi anggotanya dan meningkat ajarannya (Akib, 1998 : 17)

k. Guru men-*tawajjuh*-kan murid

Setelah seorang murid mengikuti talqin ini maka secara resmi dia sudah menjadi pengikut tarekat. Selanjutnya dia mengamalkan ajaran-ajaran dalam tarekat tersebut, khususnya dalam tata cara dzikirnya. Pertama-tama seorang *zâkir* harus membaca *istighfâr* sebanyak 3X, kemudian membaca *shalawât*

3X, baru kemudian mengucapkan zikir dengan mata terpejam agar lebih bisa menghayati arti dan makna kalimat yang diucapkan yaitu *lâ ilâha illa Allâh*. Tekniknya, mengucap kata la dengan panjang, dengan menariknya dari bawah pusat ke arah otak melalui kening tempat diantara dua alis, seolah-olah menggoreskan garis lurus dari bawah pusat ke ubun-ubun –suatu garis keemasan kalimat tauhid–. Selanjutnya mengucapkan *îlâha* seraya menarik garis lurus dari otak ke arah kanan atas susu kanan dan menghantamkan kalimat *illa Allâh* ke dalam hati sanubari yang ada di bawah susu kiri dengan sekuatkuatnya. Ini dimaksudkan agar lebih menggetarkan hati sanubari dan membakar nafsu-nafsu jahat yang dikendalikan oleh syetan.

Selain dengan metode gerakan tersebut, praktek zikir di sini juga dilaksanakan dengan ritme dan irama tertentu. Yaitu mengucapkan kalimat *lâ, ilâha, illa Allâh*, dan mengulangnya 3X secara pelan-pelan. Masing-masing diikuti dengan penghayatan makna kalimat *nafy isbat* itu, yaitu *lâ ma'buda illa Allâh* (tidak ada yang berhak disembah selain Allah), *lâ maqsuda illa Allâh* (tidak ada tempat yang dituju selain Allah), dan *lâ maujud illa Allâh* (tidak ada yang maujud selain Allah). Setelah pengulangan ketiga, zikir dilaksanakan dengan nada yang lebih tinggi dan dengan ritme yang lebih cepat. Semakin bertambah banyak bilangan zikir dan semakin lama, nada dan ritmenya semakin tinggi agar “kefanaan” semakin cepat diperoleh. Setelah sampai hitungan 165 X zikir dihentikan, dan langsung diikuti dengan ucapan *Sayyidunâ Muhammadur Rasulullâh shallallâhu ‘alaihi wa sallam*. Demikian

teknik yang dilakukan, seterusnya setiap kali usai shalat maktubat, kewajiban zikir 165 X ini menjadi baku bagi murid yang sudah bai'at.

Jadi zikir pertama yang diamalkan murid adalah *zikir nafy isbât*, dengan suara jahr, inilah yang merupakan inti ajaran Qadiriyyah. Setelah itu, murid dapat melangkah kepada model zikir berikutnya yaitu *ism dzat*, yang lebih menekankan pada zikir sir dan terpusat pada beberapa “*Lathifah*”. Untuk lebih jelasnya ajaran tentang pengisian “*lathifah*” tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut (Akib, 1998: 22):

Tabel 2.1
Pengisian *Lathifah*

No	Nama Latifah	Tempat	Berhubungan dengan Anggota Badan	Sifat Kejahatan	Sifat Kebaikan
1	Qalbi	2 jari di bawah susu kiri	Jantung	Hawa nafsu, cinta dunia, sifat iblis dan syaithan.	Iman, Islam, Tauhid, ma'rifat, sifat Malaikat.
2	Ruh	2 jari di bawah susu kanan	Paru paru	Loba (tamak) dan rakus	Qana'ah (menerima apa adanya)
3	Sirr	2 jari di atas susu kiri	Hati	kasar Pemarah dan dendam	Pengasih, penyayang, lemah lembut
4	Khafi	2 jari di atas susu kanan	Limpa	Hasad (dengki) dan Munafik	Syukur, ridha, sabar, dan tawakkal
5	Akhfa	Di tengah tengah dada	Empedu	Riya', takabbur, ujub, dan sum'ah	Ikhlas, khusyu', tadraru' (rendah hati)

6	Nafs Natqiyah	Di antara 2 kening Otak	Jasmani	Banyak kayalan, dan angan-angan	Jiwa tenteram dan tenang pikiran
7	Kullu Jasad	Seluruh tubuh	Seluruh anggota badan	Jahil, lalai, lupa, lengah	Bertambah ilmu dan amal

Dapat dilihat dari tabel di atas beberapa sifat yang harus dihilangkan dalam diri seorang murid, dengan melalui zikir yang harus terisi dalam “lathifah” yang berjumlah 7 “lathifah” tersebut, untuk mencapai sifat-sifat yang terpuji. Sementara zikir yang harus dilakukan oleh seorang murid adalah sangat tergantung kepada kondisi batin seorang murid, berapa kali mereka akan berzikir, dan untuk menilai kemampuan murid dalam jumlah yang harus dibebankannya adalah sang guru dapat menilainya melalui “indera keenam”. Selain zikir sebagai ajaran khusus, tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah tetap sangat menekankan keselarasan pengamalan trilogi Islam, Iman, dan Ihsan, atau yang lebih akrab lagi dengan istilah syari’at, tarekat, dan hakekat.²⁴ Dalam konteks ini pengamalan dalam tarekat hakekatnya tidak jauh berbeda dengan kalangan Islam lain. Semuanya dimaksudkan untuk dapat mengimplementasikan Islam secara *kâffah*, tidak saja dimensi lahir tetapi juga dimensi batin.

3. Indikator Tarekat

Dari ajaran Tarekat ini penulis menemukan 7 indikator yang didasarkan dari ajaran Syaikh Abdul Qodir Jailani (Khatib, 2003: 35).

a. Taubat

Taubat adalah kembali kepada Allah dengan ngurai ikatan dosa yang terus-menerus dari hati kemudian melaksanakan setiap hak Tuhan. Ibnu Abbas ra. Berkata: “*Taubat al-nasuha* adalah penyesalan dalam hati, permohonan ampun dengan lisan, meninggalkan dengan anggota badan dan berniat tidak akan mengulangi lagi.

Syaikh Abd Qadir membagi taubat menjadi dua, yaitu:

- 1) Taubat yang berkaitan dengan hak sesama manusia. Ini tidak terealisasi, kecuali dengan menghindari kedzaliman, memberikan hak kepada yang berhak, dan mengembalikan kepada pemiliknya.
- 2) Taubat yang berkaitan dengan hak Allah. Taubat ini dilakukan dengan cata selalu mengucapkan istighfar dengan lisan, menyelal dalam hati, dan bertekad untuk tidak mengulangi lahi di masa mendatang.

b. Zuhud

Zuhud secara bahasa adalah *zahada fihi*, *wa zahada anhu*, dan *wa zahan*, yaitu berpaling darinya dan meninggalkannya karena menganggapnya hina atau menjauhinya karena dosa. Sedangkan secara istilah zuhud menurut pendapat yang paling baik adalah dari Ibn Qadamah al-Maqdisi, bahwa zuhud merupakan gambaran tentang menghindari dan

mencintai sesuatu yang menuju kepada sesuatu yang lebih baik darinya(Khatib , 2003: 36)..

c. Tawakal

Tawakal artinya berserah diri, yakni salah satu sifat mulia yang harus ada pada seorang ahli sufi. Bila ia telah benar-benar mengenal tuhannya melalui makrifat yang telah dicapainya, tidak mungkin sifat tawakal tersisih darinya.

Dengan demikian, hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari gelapnya pilihan, tunduk dan patuh kepada hukum dan takdir. Sehingga dia yakin bahwa tidak ada perubahan dalam bagian. Apa yang merupakan bagiannya tidak akan hilang dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan diterima. Maka hatinya merasa tenang karenanya dan merasa nyaman dengan janji Tuhannya(Khatib , 2003: 36)..

d. Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima, baik lisan, tangan, maupun hati. Hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah Pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah dan patuh kepada syariat-Nya. Dengan demikian, syukur merupakan pekerjaan hati dan anggota badan. (Khatib , 2003: 35).

e. Sabar

Sabar adalah tidak mengeluh karena sakitnya musibah yang menimpa kita kecuali mengeluh kepada Allah.

Menurut Syaikh Abd Qadir Jilani, sabar ada tiga macam, yaitu:

- 1) Bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.
- 2) Bersabar kepada Allah, yaitu bersabar atas segala ketetapan-Nya dan perbuatan-Nya terhadapmu dari berbagai macam kesulitan dan musibah.
- 3) Bersabar atas Allah, yaitu bersabar terhadap rezeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah di kampung akhirat (Mulyati, 2004: 22).

f. Ridha

Ridha adalah kebahagiaan hati dalam menerima ketetapan (takdir). Orang yang ridha adalah orang yang menerima ketetapan Allah dengan berserah diri, pasrah tanpa menunjukkan penentangan terhadap apa yang dilakukan oleh Allah.

Ridha dapat menentramkan jiwa manusia dan memasukkan faktor kebahagiaan dan kelembutan didalamnya; karena seorang hamba yang ridha dan menerima apa yang dipikirkan Allah untuknya (Mulyati, 2004: 23).

g. Jujur

Secara bahasa jujur adalah menetapkan hukum sesuai dengan kenyataan. Sedangkan dalam istilah sufi, jujur adalah mengatakan yang benar dalam kondisi apa pun, baik menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan.

Kejujuran adalah merupakan derajat kesempurnaan manusia tertinggi dan seseorang tidak akan berlaku jujur, kecuali jika dia memiliki jiwa yang baik, hati yang bersih, pandangan yang lurus, sifat yang mulia, lidah yang bersih, dan hati yang dihiasi dengan keimanan (Mulyati, 2004: 24).

4. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Dalam tradisi tarekat, tujuan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dilukiskan secara jelas dalam do'a yang diucapkan setiap orang yang hendak melakukan amalan yang maha penting, yaitu dzikrullah. Do'a dimaksud adalah sebagai berikut:

"Tuhanku, engkaulah yang menjadi tujuanku dan keridhoan-Mu yang aku cari, berikanlah kepadaku kemampuan mencintai-Mu dan Ma'rifah kepada-Mu"

Dalam doa awal dzikrullah, sebagaimana tertulis di atas, terkandung substansi ajaran Islam secara mendasar: Bahwa Allah-lah yang menjadi maksud dan tujuan akhir hidup manusia. Dalam doktrin teologi Islam dijelaskan bahwa manusia pada awal kejadiannya berasal dari Allah, kini sedang berada di bumi Allah dan akhirnya akan kembali kepada Allah.

Betul semua manusia akan kembali kepada Allah, tetapi apakah ia akan kembali kepada ridha Allah atau kepada azab Allah. Dalam doa tersebut selanjutnya dijelaskan bahwa keridhoan Allah-lah (*mardhotillah*) yang hendak dicari. Dalam aplikasinya, keridhoan Allah hanya dapat dicari dengan taqarrub. *Taqarrub ila Allah* artinya mendekatkan diri kepada Allah melalui dzikrullah, baik dzikrullah dalam arti umum maupun dalam arti khusus. Adapun yang termasuk dzikrullah yang disebut pertama: misalnya shalat, zakat, puasa, haji, membaca Al-Qur'an atau berbagai aktivitas manusia yang dasarnya tauhidullah, berorientasi kepada ridho Allah dan dilakukan secara ikhlas karena Allah. Sedangkan yang dimaksud dzikrullah dalam arti khusus adalah mengucapkan kalimat tayyibah secara lahir batin, dengan penuh penghayatan, tadharuru dan khusuk dibawah bimbingan seorang mursyid melalui talqin. Itu bisa dilakukan secara perorangan (*munfarid*) ataupun secara berjama'ah; diucapkan secara jahri atau khafi, dengan tujuan berada sedekat mungkin disisi Allah.

Dalam upaya menggapai maksud yang begitu luhur tadi, yaitu keridhoan Allah, seorang "*salik*" hendaklah berdo'a dengan do'a sebagai terlukis dalam awal ibadah dzikir tadi,

"Berilah aku kemampuan, ya Allah untuk mencintai-Mu dan ma'rifah kepada-Mu".

Sebab tanpa hidayah dan pertolongan Allah, mustahil seseorang mempunyai kemampuan untuk bertaqarrub kepada-Nya, lebih-lebih dapat sampai kepada keridhoan-Nya. Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah, sebagai ajaran, bukanlah sesuatu yang baru. Ia adalah ajaran yang kemunculannya identik dengan kemunculan Islam itu sendiri, yaitu "*Thauhidullah*", mengesakan

Allah. Doktrin ini kemudian ditanamkan oleh Mursyi Al-Awwal, yaitu Nabi Saw, didalam qalbu setiap sahabat, lalu dihayati dirasakan dan buahnya dibuktikan dalam aktifitas kehidupan kesehariannya secara seimbang. Dalam term tasawuf, orang yang mampu mengaplikasikan tauhidullah dalam kehidupannya secara seimbang disebut Insan Kamil (Manusia Paripurna).

Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (Bruinessen, 1998: 30), yaitu:

a. Kesempurnaan Suluk,

Ajaran yang sangat ditekankan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (merambah jalan kesufian dalam rangka mendekati diri dengan Allah), adalah jika berada dalam 3 (tiga) dimensi keimanan, yaitu : Islam, Iman, dan Ikhsan. Ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam satu jalan *three in one* yang sangat populer dengan istilah syariat, tarekat, dan hakikat .

Syariat adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam. Ia merupakan ketentuan yang telah ditentukan oleh Allah, melalui Rasul-Nya Muhammad SAW. baik yang berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pelaksanaan syari'at tersebut. Sedangkan hakikat adalah dimensi penghayatan dalam mengamalkan tarekat tersebut, dengan penghayatan atas pengalaman syari'at itulah, maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan ma'rifat.

Para sufi menggambarkan hakikat suluk sebagai upaya mencari mutiara yang ada di dasar lautan yang dalam. Sehingga ketiga hal itu

(syari'at, tarekat, dan hakikat) menjadi mutlak penting karena berada dalam satu sistem. Syariat digambarkan sebagai kapal yang berfungsi sebagai alat transportasi untuk sampai ke tujuan. Tarekat sebagai lautan yang luas dan tempat adanya mutiara. Sedangkan hakikat adalah mutiara yang dicari-cari. Mutiara yang dicari oleh para sufi adalah ma'rifat kepada Allah. Orang tidak akan mendapatkan mutiara tanpa menggunakan kapal.

Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diajarkan bahwa tarekat diamalkan justru dalam rangka menguatkan syari'at. Karena bertarekat dengan mengabaikan syariat ibarat bermain di luar sistem, sehingga tidak akan dapat mendapatkan sesuatu kecuali kesia-siaan.

Ajaran tentang prinsip kesempurnaan suluk merupakan ajaran yang selalu ditekankan oleh pendiri tarekat Qadiriyyah, yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jailani, hal ini dapat dimaklumi, karena beliau seorang sufi sunni dan sekaligus ulama fiqih.

b. Adab Kepada Para Mursyid

Adab kepada mursyid (syekh), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat. Adab atau etika murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai adab para sahabat terhadap Nabi Muhammad SAW. Hal ini diyakini karena muasyarah (pergaulan) antara murid dengan mursyid melestarikan sunnah (tradisi) yang dilakukan pada masa nabi. Kedudukan murid menempati peran sahabat sedang kedudukan mursyid menempati peran nabi dalam hal irsyad (bimbingan) dan ta'lim (pengajaran).

Seorang murid harus menghormati syekhnya lahir dan batin. Dia harus yakin bahwa maksudnya tidak akan tercapai melainkan ditangan syekh, serta menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dibenci oleh syekhnya.

c. Dzikir

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah termasuk tarekat dzikir. Sehingga dzikir menjadi ciri khas yang mesti ada dalam tarekat. Dalam suatu tarekat dzikir dilakukan secara terus-menerus (istiqamah), hal ini dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (riyadah al-nafs) agar seseorang dapat mengingat Allah di setiap waktu dan kesempatan. Dzikir merupakan makanan spiritual para sufi dan merupakan apresiasi cinta kepada Allah. Sebab orang yang mencintai sesuatu tentunya ia akan banyak menyebut namanya.

Yang dimaksud dzikir dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah aktivitas lidah (lisan) maupun hati (batin) sesuai dengan yang telah dibaiatkan oleh mursyid.

Dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (Bruinessen, 1998: 25). terdapat 2 (dua) jenis dzikir yaitu:

1. ***Dzikir nafi isbat*** yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat “*lailahailallah*”. Dzikir ini merupakan inti ajaran Tarekat Qadiriyyah yang dilafadzkan secara jahr (dengan suara keras). Dzikir nafi isbat pertama kali dibaiatkan kepada Ali ibn Abi Thalib pada malam hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekah ke kota Yasrib (Madinah) di saat Ali menggantikan posisi Nabi (menempati tempat tidur dan memakai selimut

Nabi). Dengan talqin dzikir inilah Ali mempunyai keberanian dan tawakal kepada Allah yang luar biasa dalam menghadapi maut. Alasan lain Nabi membaiat Ali dengan dzikir keras adalah karena karakteristik yang dimiliki Ali. Ia seorang yang periang, terbuka, serta suka menentang orang-orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras.

2. *Dzikir ismu dzat* yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat “Allah” secara sirr atau khafi (dalam hati). Dzikir ini juga disebut dengan dzikir latifah dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Sedangkan dzikir ismu dzat dibaiatkan pertama kali oleh Nabi kepada Abu Bakar al-Siddiq, ketika sedang menemani Nabi di Gua Tsur, pada saat berada dalam persembunyiannya dari kejaran para pembunuh Quraisy. Dalam kondisi panik Nabi mengajarkan dzikir ini sekaligus kontemplasi dengan pemusatan bahwa Allah senantiasa menyertainya.

Kedua jenis dzikir ini dibaiatkan sekaligus oleh seorang mursyid pada waktu baiat yang pertama kali. Dapatlah difahami bahwa tarekat adalah cara atau jalan bagaimana seseorang dapat berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Diawal munculnya, tarekat hanya sebuah metode bagaimana seseorang dapat mendekatkan diri dengan Allah dan masih belum terikat dengan aturan-aturan yang ketat. Tetapi pada perkembangan berikutnya tarekat mengalami perkembangan menjadi sebuah pranata kerohanian yang mempunyai elemen-elemen pokok yang mesti ada yaitu: mursyid, silsilah, baiat, murid, dan ajaran-ajaran.

Tujuan seseorang mendalami tarekat muncul setelah ia menempuh jalan sufi (tasawuf) melalui penyucian hati (Tasfiyatul Qalb). Pada prakteknya tasawuf merupakan adopsi ketat dari prinsip Islami dengan jalan mengerjakan seluruh perintah wajib dan sunah agar mencapai ridha Allah (Bruinessen, 1998: 25).

d. Muroqobah

Inti ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah adalah Muroqobah artinya mendekatkan diri kepada Allah dengan berbagai amalan dan riyadhah; yang paling prinsip adalah dengan cara berdzikir, sebagaimana firman Allah SWT :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :*orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.*(S. Ar-Ra'du. 13 : 28)

.Dzikir dalam Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah dilakukan setelah melaksanakan Ibadah Wajibah. Ibadah Wajibah merupakan penjabaran Syari'ah sedangkan dzikir merupakan pengamalan aspek bathin dari syari'ah yang dalam tasawuf disebut thoreqat. Syari'at dan Tarekat keduanya diamalkan secara seimbang dalam upaya mencari hakikat. Ketika para sahabat bertanya kepada Abdullah bin Abbas mengenai interpretasi firman Allah, "Dzikirlah kamu sekalian kepada-Ku; nanti Aku pun ingat kepadamu". Ia Menjawab: "Dzikirlah kamu sekalian kepada-Ku dengan jalan Taat kepada-Ku; nanti Aku ingat kepadamu dengan pertolongan-Ku". Senada dengan pernyataan diatas, Sa'id bin Jubair mengatakan: "Ingatlah kepada-Ku

dengan cara taat kepada-Ku; Aku pun ingat kepadamu dengan ampunan-Ku", sementara sebagian sahabat berpendapat; "Dzikirlah kalian kepada-Ku sewaktu mendapatkan Nikmat dan Kebahagiaan, Niscaya Aku ingat kepadamu ketika kamu dalam kesulitan dan cobaan".

Dzikir begitu prinsip dalam Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah, betapa banyak ayat Al-Qur'an yang menguatkan kedudukan dzikir; bahwa dzikir merupakan perkara yang paling besar. Allah SWT berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : *"Sesungguhnya Sholat harus bisa mencegah dari perbuatan Fakhsyah dan Munkar, dan sesungguhnya dzikir kepada Allah Swt lebih besar dan Allah Swt amat mengetahui apa yang kamu perbuat", (QS. Al Ankabut, 29 : 45).*

Menurut orang-orang yang ma'rifat, paling tidak ada empat prinsip tentang interpretasi ayat diatas;

- a. Sesungguhnya dzikir kepada Allah lebih besar daripada segala sesuatu. Ia adalah ketaatan yang paling utama; yang dimaksud taat disini adalah menegakan dzikir kepada Allah, sedangkan dzikir adalah rahasia ketaatan dan daya ketaatan itu sendiri.
- b. Sesungguhnya kamu sekalian, kaum muslimin, jika ingat kepada-Nya, maka Allah pun ingat kepadamu; sedangkan dzikir Allah kepadamu lebih besar daripada dzikir kamu kepadanya.

- c. Sesungguhnya Dzikir kepada Allah lebih besar daripada tetapanya "*Fakhisyah*" dan "kemungkaran, bahkan jika dzikir dibaca secara sempurna, ia akan dapat menghilangkan segala kesalahan dan maksiat.
- d. Sesungguhnya amal sholeh, apabila ingin diterima oleh Allah, harus diakhiri dengan dzikir dan pujian. Menurut Pangrsa Abah, sebagai dikutip Djuhayah S. Praja, *Taqarrub illa Allah* merupakan inti ajaran tasawuf (Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah) dengan cara mensucikan jiwa (*tasfiyat al qulub*). Dengan qalbu yang suci seorang Salik mungkin dapat melihat Tuhannya.

5. Faktor- faktor Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah

- a. Janji kedisiplian seorang muslim kepada Allah,

syahadat adalah janji seorang muslim, tetapi Tarekat adalah janji kedisiplinan. Tidak ada sangsi dari para guru Tarekat, dan tidak istilah murtad dari agama. Namun hanya sangsi telah berbohong kepada Allah.
- b. Setiap orang pada prinsipnya bertarekat.

Namun lebih dikenal sebagai firqoh. Karena Tarekat bercirikan bai'at dan kesetiaan. Pecinta dunia berbaiat kepada dunia untuk mengejanya. Kelompok, organisasi, pengajian, jama'ah berbaiat/berjanji bagi organisasi dan kelompoknya. Mereka sebenarnya berTarekat, hanya enggan dikatakan berTarekat karena Tarekat bersifat eksklusif untuk pengikuti jalan salik.
- c. Suatu bentuk kerendahatian akan kekurangan diri dalam melaksanakan semua perintah Allah.

Kesadaran akan kedhoifan diri yang lebih cinta pada dunia. Kerendahatian diwujudkan dengan mengikuti langkah orang shaleh. Pengikut Tarekat sangat sadar bahwa dirinya berada jauh dari pengajaran Nabi dan Al Quran dan sempurna, ribuan perintah/anjuran dan ratusan larangan dalam al Quran dan sunnah hampir mustahil dilakukan dengan kedhoifan dan kondisi qalbu yang penuh dunia. Oleh karenanya mereka belajar dari orang-orang yang mereka percaya. Semua orang yang hari ini memiliki keyakinan tidak secara langsung dihunjamkan ke dalam dadanya, pasti mereka bertemu buku atau seseorang yang mengajari. Hanya mereka enggan menggunakan metode baiat sebagaimana pengikut Tarekat. Apa akibatnya? Tidak ada kedisiplinan, keterikatan, sangsi diri, dan metode yang pasti. Jadi kecenderungannya bersifat bebas, lepas, dan lebih banyak kajian dengan akal dan diskusi daripada menyibukkan diri mengingat Allah.

d. Bentuk penghormatan.

Tarekat adalah suatu bentuk penghormatan kepada orang-orang yang menjadi musabab turunnya ilmu kepada seorang murid. Baiat bukanlah suatu penghambaan sebagaimana makhluk dengan Rabbnya. Namun salah satu bentuk rasa hormat takzim antara murid dan mursyid. Tidak ada sangsi dari mursyid bila murid mengingkari janji, namun sangsinya dari Allah, karena mengingkari janji. Orang yang tidak berTarekat mengabaikan fakta bahwa ada yang menjadi musabab datangnya ilmu kepada kita. Orang tua menjadi musabab lahirnya kita,

e. Bentuk kehati-hatian.

Tarekat bersanad, artinya, sanad tersebut sangat sulit dikatakan mengada-ada. Setiap orang yang dianggap guru tentu dipercaya oleh sang murid. Bila sang guru tidak menunjukkan ilmu agama yang mapan, akhlak yang karim, maka bisa saja dia berbohong. Namun bila seorang sudah menemukan keyakinan bahwa orang yang dihadapannya telah memenuhi dasar-dasar sebagai seorang guru, maka tentu dia sangat percaya dengan apa-apa yang dikatakan oleh gurunya. Sangat kecil kemungkinan mereka berbohong. Jadi hubungan satu tingkat ke atas pun sudah dapat dijadikan landasan tentang lurus atau tidaknya kualitas sanad yang diberikan. Apalagi kalau kita sudah melakukan investigasi latar belakang mereka, maka akan menambah keyakinan bahwa orang yang dianggap guru/mursyid adalah orang yang amanah dan mustahil berbohong. Dari merekalah akan turun sanad. Dan sanad ini adalah dasar otentisitas yang diterapkan pada Al Quran dan Hadis. Bila anda sekarang belajar kepada seorang guru, maka tidak ada salahnya bila menanyakan sanad keilmuan, karena apabila sang guru faham maka mereka akan menyampaikannya.

Banyak orang yang mengaku-ngaku berilmu tapi tidak memiliki sanad. Mereka adalah orang-orang yang cerdas pelahap ilmu dan buku. Guru mereka adalah majelis-majelis taklim dan buku-buku. Berguru pada buku adalah sangat lemah, karena si pembaca tidak dapat bertanya tentang apa-apa yang tertulis, sehingga seringkali tersesat dalam penafsiran,

apalagi apabila referensi yang dibaca benar-benar sesat. Ini adalah ilustrasi tentang perlunya guru.

f. Bentuk ketaatan seorang hamba yang butuh.

Seorang guru yang benar harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) Akhlak yang baik
- b) Ahli badah
- c) Mempunyai hafalan hafalan Quran
- d) Hafalan Hadis
- e) Jenis buku dan bacaan
- f) Sikap dan sifat keseharian
- g) Pendapatnya tentang agama berdasarkan Al Quran dan hadis.

Demikianlah pentingnya Tarekat buat seorang salik, karena suatu pemikiran kerendah hatian bahwa ilmu diturunkan melalui perantara dan tidak dihunjamkan secara langsung. Seorang yang dekat dengan Allah tentu akan mendapatkan akses dengan mudah kepada kalamullah (Wahyu Hanggono, 13 07, 2010).

B. Makna Hidup

1) Pengertian makna hidup

Makna hidup menurut Frankl (1984: 11) adalah kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas. Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang besar serta dapat

dijadikan tujuan hidup. Makna hidup juga memberikan nilai khusus bagi seseorang.

Sedangkan menurut Ponty (dalam Brower, 1984: 23) makna hidup adalah sebagai hal yang membuka suatu arah. Implikasinya di analogikan seperti warna yang tidak bisa membuka arah bagi yang buta, yang tertutup dalam penjara kegelapan.

Lain lagi dengan pendapat Adler (2004: 4), mengatakan bahwa makna hidup merupakan suatu 'gaya hidup' yang melekat, mendiami, dan menjadi ciri khas individu dalam melakukan interpretasi terhadap hidupnya. Adapun 'gaya hidup' itu bersifat unik yang mana disebabkan karena perbedaan pola asuh setiap individu pada masa kanak-kanak.

Bastaman (1996: 15) menyatakan bahwa makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Maka hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan karena sering tersirat dan tersembunyi didalamnya. Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Maka dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah hal yang dianggap penting oleh seseorang, dirasakan berharga, diyakini sebagai sesuatu yang sangat besar, dan dapat memberikan nilai khusus bagi seseorang, juga dapat dijadikan tujuan hidup.

2) Indikator Makna Hidup

Kesadaran akan pentingnya makna hidup manusia tidak muncul begitu saja, namun didukung oleh beberapa komponen, Bastaman(1996: 17) mendeteksi adanya enam komponen yang menentukan berhasilnya perubahan hidup tidak bermakna menjadi bermakna, sebagai berikut :

a. Pemahaman Diri (*self insight*)

Meningkatnya kesadaran akan buruknya kondisi pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.

b. Makna Hidup (*the meaning of life*)

Nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.

c. Perubahan-perubahan Sikap (*changing attitude*)

Dari yang tidak tepat menjadi lebih tepat dalam menghadapi masalah, kondisi hidup, dan musibah.

d. Keikatan Diri (*self commitment*)

Terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan.

e. Kegiatan Terarah (*directed activities*)

Upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi pribadi (bakat, kemampuan, dan keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna tujuan hidup.

f. Dukungan Sosial (*social support*)

Hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia membantu pada saat-saat yang diperlukan.

Berdasarkan sumbernya komponen ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Kelompok Komponen Personal; pemahaman diri (*self insight*), pemahaman diri dan perubahan sikap.
- 2) Kelompok komponen social dukungan social (*social support*).
- 3) Kelompok komponen nilai meliputi: Makna hidup (*the meaning of life*), keikatan diri(*self commitment*), dan kegiatan terarah (*directed activities*).

Keenam unsur diatas merupakan proses yang integral dan dalam konteks mengubah penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna antara satu dengan yang lainnya tak dapat dipisahkan. Apabila kita menganalisa unsur-unsur tersebut terlihat bahwa seluruhnya lebih merupakan kehendak, kemampuan, sikap, sifat, dan tindakan khas insan, yakni kualitas-kualitas yang terikat dengan eksistensi manusia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keberhasilan mengembangkan penghayatan hidup bermakna

dapat dilakukan dengan jalan menyadari dan mengaktualisasikan potensi berbagai kualitas insan (Bastaman, 1996: 40).

3) Karakteristik Makna Hidup

Menurut Bastaman (1996: 43) untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang makna hidup maka perlu diketahui karakteristiknya yaitu:

a. Unik dan Personal

Artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain bahkan apa yang dianggap bermakna pada saat ini mungkin berbeda dalam waktu yang berbeda. Apa yang bermakna bagi kehidupan seseorang biasanya bersifat khas, berbeda dengan orang lain, dan mungkin berubah juga dari waktu ke waktu. Jadi, yang dimaksud unik dan personal adalah makna yang bersifat khas bagi individu dan mungkin khas untuk suatu kurun waktu.

b. Spesifik dan Konkrit

Artinya makna hidup ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari, dan tidak harus dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi atau hasil-hasil renungan filosofis yang kreatif. Peristiwa sehari-hari pun dapat memberikan makna bagi kehidupan seseorang.

c. Memberi Pedoman dan Arah

Makna hidup seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, sehingga makna hidup seakan-akan menantang (challenging) dan mengundang (inviting)

seseorang untuk memenuhinya. Makna hidup tidak mendorong (to push, to meaning) kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, tetapi menarik (to pull) atau seakan-akan memanggil seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.

Mengingat keunikan dan kekhususan ini, maka makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri karena makna hidup merupakan suatu hal yang sangat personal.

Selain ketiga karakteristik tersebut, logoterapi mengakui adanya makna hidup yang sifatnya mutlak (*absolut*), semesta (*universal*), paripurna (*ultimate*). Bagi orang yang kurang religius, alam semesta, ekosistem, pandangan filsafat dan ideologi tertentu memiliki nilai universal, dan paripurna, dan menjadikannya sebagai landasan dan sumber makna hidup, sedangkan bagi orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, maka agama menjadi sumber makna hidup paripurna yang mendasari makna hidup pribadi (Bastaman, 1996: 47).

3. Landasan Filosofis Makna Hidup

Menurut Bastaman, (1996: 31) Logoterapi mempunyai tiga landasan filosofis yang antara satu dan lainnya berkaitan erat dan saling menunjang. Makna hidup merupakan salah satu diantara filosofi yang saling berkaitan itu. Landasan itu adalah :

a. Kebebasan berkehendak (*Freedom of will*)

Dalam keadaan logoterapi, manusia adalah makhluk yang terbatas dan memiliki kebebasan yang juga terbatas, artinya manusia tidak lepas

dari kondisi-kondisi yang melingkupinya, tetapi bebas untuk menyikapi berbagai kondisi yang dihadapi. Frankl (1984: 50) menyatakan bahwa hidup manusia tidak sepenuhnya dikondisikan dan dipengaruhi, ia dapat menentukan sikap untuk menyerah atau mengatasi keadaannya bahkan pada situasi yang tidak dapat diubah, ia dapat memutuskan hidup yang dijalani dan hidupnya di masa yang akan datang. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap kondisi itu. Manusia juga mampu mengambil jarak (*to detach*) terhadap kondisi-kondisi diluar dirinya, bahkan terhadap dirinya sendiri (*self detechment*). Kemampuan-kemampuan inilah yang kemudian membuat manusia disebut sebagai “*the self-determining being*” yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri apa yang dianggap baik dan penting dalam hidupnya. Menurut Frankl (1984: 53) kebebasan adalah setengah dari kebenaran, maksudnya di dalam kebenaran terkandung aspek negatif yaitu kebebasan, dan aspek positifnya adalah sikap bertanggung jawab, oleh karena itu agar kebebasan tidak berkembang menjadi kesewenangan maka dalam pandangan logoterapi kebebasan harus diimbangi dengan sikap tanggung jawab (*responsibility*). Logoterapi menganggap sikap tanggung jawab ini merupakan esensi dasar kehidupan manusia.

b. Kehendak Hidup Bermakna (*Will to Meaning*)

Menurut Frankl (1968: 52) setiap manusia secara alamiah memiliki kehendak untuk hidup bermakna. Kehendak inilah yang pada

akhirnya mengarahkan kehidupan manusia untuk menemukan makna hidupnya. Logoterapi memandang perjuangan untuk menemukan makna hidup merupakan motivasi utama dalam hidup manusia. Hasrat ini memotivasi setiap orang untuk memberikan sesuatu yang berharga dan berguna dalam kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan nyata misalnya : bekerja, berkarya, dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya. Tujuannya adalah agar hidup berharga dan dihayati secara bermakna. Hasrat hidup bermakna adalah fenomena yang benar-benar nyata dan dirasakan penting dalam kehidupan manusia. Hasrat ini membantu manusia mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Frankl menyebutnya sebagai “*the will to meaning*” bukan “*the drive to meaning*” karena makna dan nilai-nilai hidup tidak mendorong (*to push, to drive*) tetapi bersifat menarik (*to pull*) dan menawarkan (*to offer*) seseorang untuk memenuhinya.

c. Makna Hidup (*Meaning of Life*)

Hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup terkandung dan tersembunyi dalam setiap situasi yang dihadapi manusia, ia mengarahkan manusia untuk mengambil peranan dalam hidup bersama dengan manusia lain. Jika seseorang berhasil dalam menemukan makna hidupnya akan menimbulkan penghayatan bahagia (*happiness*) sebagai efek sampingnya (Bastaman, 1996). Makna hidup ini merupakan sesuatu

yang unik dan khusus, dan hanya bisa dipenuhi oleh individu yang bersangkutan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Makna Hidup

Frankl (1984:43) merumuskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup individu ke dalam tiga faktor, yaitu:

a. Spiritualitas

Merupakan sebuah konsep yang sulit untuk dirumuskan, tidak dapat diturunkan, dan tidak dapat diterangkan dengan term-term yang bersifat material, kendatipun spiritual dapat dipengaruhi oleh dimensi kebendaan. Namun tetap saja spiritualitas tidak dapat disebabkan ataupun dihasilkan oleh hal-hal yang bersifat bendawi tersebut. Istilah spiritual ini dapat disinonimkan dengan istilah jiwa. Covey (2005) menegaskan bahwa hidup ini akan menjadi penuh makna dan keagungan ketika individu dapat mengilhami sekaligus menjadi jalan bagi orang lain untuk menemukan panggilan jiwa mereka, dengan dibimbing oleh empat macam kecerdasan, yaitu: kecerdasan fisik (*Physical Quotient*), kecerdasan mental (*Intelligence Quotient*), kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), di mana ketiga kecerdasan yang disebutkan di bagian awal tunduk pada kecerdasan yang terakhir, spiritual (*Spiritual Quotient*), yang juga sering disebut sebagai hati nurani.

b. Kebebasan

Kebebasan tidak dibatasi oleh hal-hal yang bersifat non spiritual, oleh insting-insting biologis, apalagi oleh kondisi-kondisi lingkungan.

Manusia dianugerahi kebebasan oleh penciptanya, dan dengan kebebasan tersebut ia diharuskan untuk memilih bagaimana hidup dan bertingkah laku yang sehat secara psikologis. Individu yang tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan kebebasan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, adalah individu yang mengalami hambatan psikologis atau neurotik. Individu yang neurotik akan menghambat pertumbuhan sekaligus pemenuhan potensi- potensi yang mereka miliki, sehingga akan mengganggu perkembangan sebagai individu secara penuh.

c. Tanggung Jawab

Individu yang sehat secara psikologis menyadari sepenuhnya akan beban dan tanggung jawab yang harus mereka pikul dalam setiap fase kehidupannya, sekaligus menggunakan waktu yang mereka miliki dengan bijaksana agar hidup dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Kehidupan yang penuh arti sangat ditentukan oleh kualitasnya, bukan berapa lama atau berapa panjang usia hidup.

Keberadaan manusia akan menjadi sehat dan efektif jika faktor-faktor tersebut di atas dapat terealisasikan dengan baik dan benar dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh individu (Frankl 1984: 47) .

5. Sumber-Sumber Makna Hidup

Frankl (1984: 45) menambahkan bahwa Setiap individu dapat menemukan makna dalam hidupnya dengan menelusuri nilai-nilai makna hidup, dia menunjukkan sumber-sumber makna hidup, yaitu :

1. Nilai-nilai Kreatif (*Creative Values*)

Nilai-nilai kreatif adalah nilai-nilai yang dapat dipenuhi melalui berbagai tindakan yang nyata misalnya dengan cara menciptakan suatu pekerjaan atau melakukan suatu perbuatan. Inti dari nilai ini adalah memberikan sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan. Lingkup kegiatannya sangat luas, mulai dari pelaksanaan tugas hingga aktifitas yang kreatif seperti pekerjaan, belajar, kegemaran, dan hobi. Aktivitas-aktivitas itu mempresentasikan keunikan keberadaan individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan karenanya memperoleh makna dan nilai. Semua dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dengan sepenuh hati, dan bila hal itu dilakukan maka secara tidak langsung ia telah menghayati aktivitasnya.

2. Nilai-nilai Pengalaman (*Experiential Values*)

Nilai-nilai pengalaman adalah apa-apa saja yang diperoleh manusia dalam rentang waktu kehidupannya, misalkan penemuannya akan suatu kebenaran, keindahan, cinta, kasih sayang, cacik maki, atau bahkan sumpah serapah. Ada kemungkinan bagi manusia untuk menemukan kebermaknaan hidup dengan mengalami berbagai sisi kehidupan secara intensif, walaupun individu tersebut tidak melakukan sesuatu yang berarti.

3. Nilai penghayatan (*Experiential Values*)

Seseorang mencoba memahami, meyakini, dan menghayati berbagai nilai yang ada dalam kehidupan. Nilai-nilai ini diperoleh

melalui apa yang dijalani dalam hidup sehari-hari : pengalaman akan kebenaran, kebaikan, keindahan, dan cinta. Apabila seseorang dapat mengalami dan menghayati nilai-nilai tersebut dapat dikatakan bahwa orang itu menemukan makna hidupnya.

4. Nilai-nilai Bersikap (*Attitudinal Values*)

Pendalaman dari nilai bersikap pada intinya menuntut seseorang untuk dapat mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi berbagai peristiwa dan kondisi-kondisi yang mungkin tidak menyenangkan dan sulit untuk dihindari. Ketika dihadapkan pada kondisi tertentu yang tidak bisa diubah maka mengubah cara untuk menyikapi kondisi merupakan salah satu cara dalam menemukan makna hidup. Nilai bersikap dianggap merupakan nilai yang paling tinggi karena sekalipun pada kondisi ini individu tidak bisa berkeaktifan ataupun kehilangan kesempatan untuk melakukan penghayatan, nyatanya ia tetap dapat menemukan makna hidupnya melalui penyikapan yang tepat terhadap kondisi yang sedang dihadapinya.

Hidup adalah sebuah kesempatan untuk membentuk nasib melalui nilai-nilai kreatif dengan menentukan sikap terhadap nasib melalui nilai-nilai bersikap, di sanalah pencapaian makna penderitaan terjadi. Dengan merealisasi nilai-nilai bersikap ini, berarti individu menunjukkan keberanian dan kemuliaan menghadapi penderitaannya. Penderitaan dapat membuat manusia menjadi matang karena melalui

penderitaan itulah manusia belajar dan semakin memperkaya hidupnya (Bastaman, 1977: 39).

Pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh berbagai tokoh di atas memberikan suatu sinyal bahwa untuk menemukan makna hidup memang terkesan gampang-gampang susah. Diperlukan berbagai macam perangkat nilai yang (seharusnya) sejak jauh-jauh hari telah ditanamkan dalam diri seseorang. Nilai-nilai tersebut kemudian akan memandu seseorang menuju pemenuhan makna hidup, sekaligus menjadi kunci untuk membuka pintu kebahagiaan. Namun, satu hal yang perlu digarisbawahi pula bahwa rentetan pengalaman hiduplah yang akan menjadi pemantik untuk berfungsi optimalnya nilai-nilai tersebut. Tanpa pengalaman hidup, hampir mustahil seseorang akan mendapatkan makna dalam hidupnya.

6. Struktur Makna Hidup

Kratochvil (dalam Bastaman 1996: 50) membedakan struktur makna hidup yaitu sebagai berikut :

a. Struktur Paralel

Suatu struktur sistem nilai disebut struktur paralel jika beberapa nilai memiliki bobot sama kuat. Tidak ada yang lebih kuat atau yang lebih lemah. Contoh : orang yang sekaligus mencintai pekerjaannya dan keluarganya. Struktur ini dianggap lebih sehat karena ketika suatu nilai tidak terpenuhi atau hilang, maka dapat digantikan oleh nilai lain yang setara. Seseorang yang berorientasi pada struktur ini akan menemukan pilihan dan

peluang yang lebih banyak dan lebih mudah untuk menghargai pihak lain yang keadaanya berbeda.

b. Struktur Piramidal

Suatu struktur sistem nilai disebut struktur piramidal jika menempatkan waktu nilai sebagai nilai tertinggi atau tunggal, sedangkan nilai-nilai yang lain memiliki peringkat dibawahnya atau seringkali diabaikan. Contoh : orang yang hanya mencintai pekerjaannya dan mengabaikan kegiatan-kegiatan yang lain. Sistem ini memiliki kelemahan yaitu ketika nilai tertinggi tidak terpenuhi, maka tidak dapat digantikan oleh nilai yang lain sehingga sistem nilai seakan-akan runtuh. Orang yang berpegang hanya pada satu nilai tunggal memiliki kecenderungan untuk fanatik dan memiliki ambang toleransi yang rendah. Seseorang yang berorientasi pada struktur ini sulit untuk memahami perbedaan.

7. Proses Keberhasilan Menemukan Makna Hidup

Bastaman (1996: 57) menyatakan urutan pengalaman dan tahap-tahap kegiatan seseorang dalam mengubah penghayatan hidup tidak bermakna menjadi bermakna adalah proses keberhasilan. Proses keberhasilan menemukan makna hidup dikategorikan menjadi lima kelompok tahapan berdasarkan urutan-urutannya, yaitu :

a. Tahap derita

Pengalaman tragis dan penghayatan hidup tanpa makna.

b. Tahap penerimaan diri

Pemahaman diri dan perubahan sikap.

c. Tahap penemuan makna hidup

Penemuan makna dan penentuan tujuan hidup.

d. Tahap realisasi makna

Keikatan diri, kegiatan terarah, pemenuhan makna hidup.

e. Tahap kehidupan bermakna

Penghayatan bermakna dan kebahagiaan.

C. Pengaruh Perilaku Ajaran Tarekat Qadariyah Wan Naqsyabandiyah Terhadap Pemahaman Makna Hidup

Tarekat Qadariyah wan Naqsyabandiyah yang didirikan oleh syekh achmad khotib merupakan tarekat yang berkembang pesat dan memiliki pengikut banyak di Indonesia adalah gabungan antara dua tarekat yaitu tarekat qadariyah dan tarekat Qadariyah wan Naqsyabandiyah yang kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan berbeda dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan itu terutama terdapat dalam bentuk-bentuk *riyadhah* dan ritualnya.

Tarekat Qadariyah wan Naqsyabandiyah memiliki beberapa ajaran yang ditekankan kepada pengikutnya yaitu kesempurnaan suluk, adab kepada mursyid, dzikir dan muroqobahh. Sehingga para pengikut tarekat ini memiliki motivasi dalam ajaran mereka mengenai system kepercayaan akan konsep keikhlasan yang dijadikan sebagai modal psikologis dalam menjalankan segala aktivitas yang berhubungan dengan sesama pengikut tarekat serta hubungan sosial kemasyarakatan.

Pengikut tarekat pada dasarnya bukan merupakan perilaku keagamaan ansikh, namun juga menjadi sebuah keyakinan yang membentuk pola perilaku yang ada dimasyarakat, serta menjadikan ritual khusus ajarannya sebagai sebuah rujukan dalam menentukan segala sesuatu baik secara personal pengikut sendiri dan secara komunal para jamaah. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi kebermaknaan hidup seseorang, karena bisa membuat seseorang mengetahui sejauh mana mereka bisa menghargai hidup dan memanfaatkan hidupnya dengan perilaku dan berbuat sesuai dengan ajaran agamanya.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu bahwa makna hidup yang dikembangkan oleh Frankl adalah merupakan suatu nilai yang melakat pada diri seseorang tentang bagaimana ia memberikan makna bagi kehidupannya, tanggung jawab atas kehidupannya dan bagaimana menjalaninya. Makna hidup bersifat sangat personal dan dapat berubah-ubah setiap saat. Makna dan tujuan hidup seseorang merupakan pondasi yang siap menghadapi beban apapun. Tanpa makna hidup dan tujuan yang jelas, seseorang akan terombang-ambing dalam permainan arus yang membingungkan dirinya sendiri.

Bastaman (1996: 21) mengemukakan bahwa makna hidup mencakup faktor-faktor yang dibutuhkan dalam mencapai kebermaknaannya. Faktor-faktor tersebut adalah: pemahaman pribadi, bertindak positif, pengakraban hubungan, pengamalan tri-nilai (nilai-nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap) dan ibadah.

Berdasarkan atas penelitian tentang persepsi sosial anggota tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap kehidupan bermasyarakat yang dilakukan oleh Nazilul Farkhan (2009: 96) di Pesantren Al-Falah Kolomayan Blitar menghasilkan bahwa tarekat bisa membentuk manusia berbudi luhur yang bertakwa, serta yang bertanggung jawab atas kesejahteraan Nusa, Bangsa, dan Agama, selain itu tarekat juga Membina kader-kader ulama' untuk melestarikan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan membina kader-kader masyarakat dan berguna membentuk pelaksanaan agama yang di ridhoi oleh Allah.

Sedangkan menurut 'Aarifatunnisaa' (Skripsi, 2009: 87), untuk menemukan makna hidup seseorang harus melakukan perubahan sikap atas setiap peristiwa, melakukan kegiatan terarah, dan mendapatkan dukungan sosial dari keluarga atau teman.

Dalam makna hidup harus dicari dan ditemukan oleh diri sendiri, sehingga tarekat merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk membuka pandangan seseorang akan nilai-nilai potensi dan makna hidup yang terdapat dalam diri dan sekitarnya.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diujikan secara empiris (Suryabrata,2003:21).

Ha = Ada pengaruh yang dari variabel X (ajaran tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah) terhadap variabel Y (pemahaman makna hidup santri).

Ho = Tidak ada pengaruh dari variabel X (ajaran tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah) terhadap variabel Y (pemahaman makna hidup santri)..

Dari uraian-uraian di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut, ada pengaruh antara ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap makna hidup santri Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan madura dan tidak ada pengaruh antara ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap makna hidup santri Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan madura.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian uji regresi.

Rancangan regresi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh dan apabila ada pengaruh, berapa tingginya pengaruh serta berarti tidaknya pengaruhnya tersebut (Arikunto, 1998: 285). Fokus dari teknik korelasional ini lebih pada pengujian pengaruh antara dua variabel atau lebih daripada menguji pengaruh suatu intervensi atau perlakuan. Perlakuan variabel dalam penelitian ini adalah antara variabel X yaitu variabel ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sedangkan variabel Y adalah Pemahaman makna hidup

B. Identifikasi Variabel

variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel Bebas (X) : Perilaku jaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah
- b. Variabel Terikat (Y) : Pemahaman makna hidup

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan semacam petunjuk pelaksanaan dalam mengukur suatu variabel (Kerlinger 2000;51). Definisi operasional variabel merupakan definisi yang berdasarkan pada sifat indikator yang dapat diamati dan diukur, dan dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi atas variabel penelitian dan memungkinkan orang lain untuk melakukan persepsi

yang sama terhadap kegiatan dan pengamatan yang sama, adapun definisi operasional variabel penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Perilaku ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiah;

Yaitu merupakan perilaku yang diajarkan kepada seluruh pengikut Tarekat yang tujuannya agar para pengikut tersebut selalu memiliki pemikiran, perilaku, dan sifat taubat, zuhud, tawakal, syukur, sabar, ridha dan jujur dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berdzikir, menghormati para Mursyid dan memperbaiki akhlak mereka kepada sesama.

b. Makna Hidup

Makna hidup menurut Frankl (1984: 11) adalah kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas. Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang besar serta dapat dijadikan tujuan hidup. Makna hidup juga memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga seseorang tersebut sanggup untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih, perubahan sikap, mempunyai komitmen terhadap diri sendiri, melakukan kegiatan yang lebih terarah dan bertujuan sehingga dia bisa mendapatkan dukungan sosial atau lingkungan masyarakat serta keluarga.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1998: 115)

Berdasarkan ketentuan di atas yang terdiri dari populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamenkasan Madura.

Adapun jumlah keseluruhan santri yang berdomisili di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura yaitu sebanyak 142 orang.

Tabel 3. 1

Jumlah Populasi

Santri	Jumlah Santri
Santri Putra	55 Orang
Santri Putri	87 Orang
Jumlah	142 orang

(dok.An-Nasyiin.2011)

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dikenai langsung suatu penelitian (Arikunto, 1996: 117), agar sampel benar-benar merepresentasikan populasi, maka harus menggunakan teknik pengambilan sampel. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin meneliti semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Selanjutnya Arikunto juga menyatakan: “apabila subyeknya kurang dari 100, diambil sekaligus sehingga penelitiannya

penelitian populasi. Jika jumlah subyek besar maka diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih”.

Berdasarkan teori Arikunto diatas maka populasi telah memenuhi syarat untuk dijadikan responden, maka peneliti hanya mengambil sampel sebanyak 20% dari jumlah populasinya yaitu 142 santri yaitu sejumlah 30 orang santri Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamenkasan Madura.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *puposive sampling* (sampel bertujuan). Sampel bertujuan dilakukan dengan atau mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu (Arikunto, 1998:127). Teknik ini dilakukan karena beberapa pertimbangan, yakni alasan keterbatasan waktu, tenaga, dana dan dapat ditentukan sendiri siapa atau sampling mana yang akan ditarik sebagai sample. Sebab telah diketahui sebelumnya sampel yang diambil memiliki ciri, karakteristik tertentu yang dapat menjawab permasalahan berdasarkan tujuan dalam penelitian.

Sementara ciri sampel yang diambil yaitu santri yang berusia 16 – 20 tahun atau minimal duduk di bangku sekolah Aliyah di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Adapun metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode skala atau angket dan dokumentasi (Arikunto, 2002:136).

Arikunto (2005:100-101) menjelaskan metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. “cara” menunjukkan pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya (Arikunto, 2002:158).

Penggunaan metode dokumentasi ini berfungsi sebagai metode plengkap yaitu untuk melengkapi data yang belum diperoleh melalui metode skala sebagai metode utama penelitian.

2. Angket

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode questionnaire atau angket. Questionnaire atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto,

2002:151). Penelitian ini menggunakan angket tertutup yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih (Arikunto, 2002:152).

F. Instrumen Penelitian

Instrument adalah alat yang digunakan untuk mengungkap aspek yang ingin diteliti dalam suatu penelitian. Azwar (1999: 4) mengemukakan tiga aspek dari skala psikologi, yaitu:

- a. Skala berisi pertanyaan atau pernyataan yang mencakup stimulus yang tidak langsung mengungkap indikator perilaku yang bersangkutan. Karena itu subyek tidak tahu persis arah jawaban, sehingga jawaban yang diberikan bersifat proyektif yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
- b. Karena atribut psikologi tidak diungkap secara langsung, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem. Kesimpulan akhir sebagai satu diagnosis dicapai setelah seluruh aitem direspon.
- c. Respon tidak dikategorikan sebagai benar salah, semua jawaban bisa diterima.

Adapun dalam penelitian ini digunakan skala likert. Dimana skala sikap disusun untuk mengungkap sikap positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu obyek. Bentuk angket dalam penelitian ini berupa pilihan ganda (*multiple choice*) dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subjek. Terdapat dua jenis pernyataan dalam angket ini, yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif mengenai objek sikap dan sebaliknya, pernyataan *unfavourable* yaitu pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung

ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap (Azwar, 2000:107).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup dengan Skala Likert sebagai alat ukur untuk angket perilaku ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah dan makna hidup. Pada Skala Likert ini dengan kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala dalam penelitian ini meniadakan kategori jawaban ragu-ragu (R), karena alasan-alasan berikut:

- a. Jawaban ragu-ragu dikategorikan sebagai jawaban tidak memutuskan, sehingga dapat menimbulkan makna yang berganda berupa belum memberi keputusan, sehingga nampak masih mengambang dan tidak pasti atau diartikan sebagai netral.
- b. Tersedianya pilihan jawaban di tengah akan menimbulkan kecenderungan subjek untuk memilih jawaban di tengah, terutama bila masih ragu-ragu dalam menentukan pilihan.
- c. Tidak tersedianya jawaban di tengah secara tidak langsung membuat subjek harus menemukan pendapat dengan lebih pasti ke arah setuju atau tidak setuju (Hadi, 1991:19).

Terdapat dua pernyataan dalam angket, yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung obyek sikap yang akan diungkap. Sebaliknya pernyataan *unfavourable* adalah pernyataan yang berisi hal-hal negatif mengenai obyek apa yang hendak diungkap (Azwar, 2000:107)

Pada pernyataan favourable diberikan nilai sebagai berikut :

Tabel 3. 2

Kalarifikasi	Keterangan	Skor
SS	Sangat Setuju	4
S	Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Pada pernyataan unfavourable diberikan nilai sebagai berikut :

Tabel 3. 3

Kalarifikasi	Keterangan	Skor
SS	Sangat Setuju	1
S	Setuju	2
TS	Tidak Setuju	3
STS	Sangat Tidak Setuju	4

Beberapa alasan yang mendasari dipilihnya angket sebagai metode pengumpulan data diantaranya:

- a) Kuesioner dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden dengan pertanyaan yang benar-benar sama.
- b) Kuesioner dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.

c) Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang lebih dapat menjangkau kapasitas responden lebih banyak dengan menghemat waktu penelitian.

Metode ini dipakai untuk memperoleh data tentang pengaruh ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap pemahaman makna hidup santri Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujungan Larangan Pamekasan Madura. Pengaruh ajaran Tarekat terhadap pemahaman makna hidup santri diukur berdasarkan jumlah skor yang diperoleh subyek atas respon yang diberikan terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket pemahaman makna hidup santri. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh subyek menunjukkan bahwa subyek memiliki pemahaman akan makna hidup.

1. Skala Perilaku Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah

Angket ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah disusun berdasarkan indikator yang diambil dari hikmah ajaran Tarekat menurut Syaikh Abd Qadir Jilani (Khatib, 2003). seperti yang dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 3. 4

Blue Print

Perilaku Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah

No	Aspek	Indikator	F	U	Jumlah
	Taubat	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalankan syariat islam • Menyesali perbuatan dosa • Menjauhi semua larangan 	1, 6, 13, 19, 27, 33.	5, 38, 45, 50, 53,	11
2	Zuhud	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan hal-hal yang baik • Meninggalkan hal-hal 	2, 7, 14, 21	16, 22, 28.	7

		yang buruk			
3	Tawakal	<ul style="list-style-type: none"> • 1.menyerahkan segala urusan kepada Allah • 2.tunduk dan patuh kepada hukum dan takdir 	3, 8, 15.	34, 39, 46.	6
4	Syukur	<ul style="list-style-type: none"> • Berterima kasih atas segala nikmat • Merasa cukup atas segala nikmat • Membagi nikmat yang didapatkan kepada orang lain 	9, 17, 23, 41, 47, 51.	4, 29, 32, 35, 42, 48, 49,	13
5	Sabar	<ul style="list-style-type: none"> • tidak mengeluh karena sakitnya musibah • tabah dalam menghadapi musibah • bersikap khusus dzon kepada Allah 	11, 24, 31, 52.	25, 37, 44.	7
6	Ridha	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima ketetapan Allah dengan berserah diri. • Pasrah kepada Allah • Tidak menentang takdir Allah 	36, 43	12, 18, 54	5
7	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • mengatakan yang benar • tidak berkata bohong 	10, 20, 26	30, 40, 55	6
		Jumlah	28	27	55

2. Skala pemahaman makna hidup santri Tarekat

Angket pengaruh ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap pemahaman makna hidup merupakan instrumen pengukur untuk menentukan seberapa besar pengaruh ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap pemahaman makna hidup bagi objek, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, pemahaman makna hidup diukur berdasarkan jumlah skor yang diperoleh subyek atas respon yang diberikan terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket pemahaman makna hidup. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh subyek

menunjukkan bahwa subyek merasakan adanya pengaruh ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap pemahaman makna hidup santri.

Angket pengaruh ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap pemahaman makna hidup santri diperoleh dengan menggunakan angket kedua yang disusun berdasarkan 7 indikator yang diambil dari teori Bastaman seperti yang dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 5
Blue Print
Indikator Makna Hidup

No	Aspek	Indikator	F	U	Jumlah
1	Pemahaman Diri (self insight)	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa menerima keadaan buruk yang terjadi. • Menerima keadaan yang ada pada dirinya 	1, 6, 16, 17, 21, 26, 32, 34,	7, 39, 36, 37, 40, 42, 52	15
2	Makna Hidup (the meaning of life)	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai tujuan hidup • Ibadah/spiritualitas • Melakukan kegiatan - kegiatan terarah 	2, 46,	8, 12, 18,	5
3	Perubahan-perubahan Sikap (changing attitude)	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menempatkan diri • Mengakui kesalahan 	23, 29, 34	44, 47, 51	6
4	Keikatan Diri (self commitment)	<ul style="list-style-type: none"> • Yakin terhadap pilihan yang diambil. • Bertanggung jawab 	3, 13, 19,	27, 33, 39	6
5	Kegiatan Terarah (directed activities)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan bakat, kemampuan, dan keterampilan) yang positif • pemanfaatan relasi dengan orang lain 	4, 9, 14, 43, 50, 54	24, 30, 35, 45, 48,	11

6	Dukungan Sosial (social support)	• Memiliki sahabat/orangorang dekat.	5, 10, 15, 20, 25, 31, 55.	11, 38, 41, 49, 53	12
Jumlah	29		26	55	Jumlah

G. Validitas Dan Reabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari *validity* yang mempunyai arti sejauh mana dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukuran mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Pada dasarnya, estimasi validitas dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi, namun tidak semua pendekatan validitas menggunakan analisis statistika. Tipe validitas yang berbeda menghendaki cara analisis yang berbeda pula (Azwar, 2007:173-175).

Penentuan validitas dalam penelitian ini dengan cara hati-hati dengan cara memecah variable menjadi sub variable an indicator baru memuaskan butir-butir pertanyaan, peneliti sudah bertindak hati-hati. Apabila caa dan isi tindakan ini sudah betul, dapat dikatakan bahwa peneliti sudah bole berharap memperoleh instrument yan memiliki validitas logis. Dikatakan logis karena validitas ini diperoleh dengan suatu usaha hati-hati melalui cara-cara yang

benar sehingga menurut logika akan dicapai suatu tingkat validitas yang dikehendaki (Arikunto, 1998: 161)

Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validitas isi adalah sejauh mana item-item tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek representasi) dan sejauh mana item-item tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur (aspek relevansi) (Azwar, 2004).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment* dari person, berikut rumusnya :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi product moment

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah nilai tiap butir

$\sum y$ = Jumlah nilai total butir

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total

x^2 = Jumlah kuadrat skor butir

y^2 = Jumlah kuadrat skor total

Pemilihan aitem yang valid atau gugur menggunakan standar koefisien validitas sebesar 0,294 (r_{tabel}). Menurut Azwar (Azwar, 2008). syarat agar suatu aitem pernyataan dapat dipakai untuk penelitian adalah memiliki koefisien korelasi minimal 0,294, aitem yang memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,294, negatif atau nol dianggap gugur.

Dilihat dari faktor probabilitas, jika hasil korelasi item dengan total item dalam satu faktor didapatkan probabilitas (p) < 0,05 maka dikatakan signifikan. Sehingga butir tersebut valid untuk taraf signifikan 95%. Sebaliknya jika didapatkan probabilitas (p) > 0,05, maka dikatakan tidak signifikan, sehingga butir item tersebut dinyatakan tidak valid (gugur). Setelah dilakukan uji validitas aitem dilanjutkan dengan uji reliabilitas.

2. Reliabilitas

Reliabilitas memiliki nama lain yaitu keterandalan, kepercayaan, kestabilan, keajegan, dan konsistensi. Konsep mengenai reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2001).

Reliabilitas adalah derajat keajegan dalam mengukur apa saja yang diukurnya. Adapun tehnik yang digunakan dalam pengujian reliabilitas penelitian adalah tehnik *Alpha Chronbach* dengan rumus sebagai berikut :

$$r^{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma x^2}{\sigma y^2} \right)$$

Keterangan:

r^{11} = reliabilitas

K = Banyak butir pernyataan

σ_x^2 = Jumlah varians butir pernyataan

σ_y^2 = Varians total

Pengujian reliabilitas alat ukur menggunakan teknik konsistensi internal formula Alpha Cronbach yang didasarkan pada pengenaaan satu bentuk alat ukur pada sekelompok subjek (Azwar, 1998). Formula Alpha Cronbach bersifat luwes karena dapat digunakan pada skala yang bersifat dikotomi maupun non dikotomi (Azwar, 2008).

Koefisien reliabilitas angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Semakin koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien yang semakin rendah dan mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 1999).

Tabel 3.6
Tabel Kaidah Reliabilitas
Guilford dan Frucher (dalam Nasution,1994: 74)

Angka reliabilitas	Keterangan
> 0,90	Sangat reliabel
0,70 - 0,90	Reliabel
0,40 – 0,70	Cukup reliabel
0,20 – 0,40	Kurang reliabel
< 0,20	Tidak reliabel

H. Teknik Analisa Data

Analisis data yang digunakan dengan menggunakan Analisis Regresi umum yaitu suatu metode untuk meramalkan pengaruh dan besarnya pengaruh tersebut terhadap suatu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan prinsip-prinsip regresi dan korelasi. Dengan analisis regresi juga memungkinkan mengetahui sumbangan relatif dan efektif variabel bebas (Sutrisno Hadi, 1994: 41). Adapun tugasnya untuk mencari korelasi anatar kriterium, menguji apakah itu signifikan atau tidak, menemukan sumbangan efektif antara sesama prediktor, jika prediktornya lebih satu (Sutrisno Hadi, 1994: 2).

Adapun rumus teknik Analisis regresi yang digunakan adalah:

1. Menentukan tingkatan dan prosentase

Untuk menentukan tingkat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap komitmen organisasi pada pegawai, peneliti melakukan pengkatagorian dalma tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi kategori ini menggunakan harga Mean dan Standar Deviasi (Azwar, 2003: 163) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$\text{Sedang} = (\text{Mean} - 1\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$$

$$\text{Rendah} = X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$$

Sedangkan rumus Mean adalah:

$$\text{Mean} = \frac{\sum fx}{N}$$

Dimana:

$\sum fx$ = Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N = Jumlah Subyek

Rumus Standar Deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

Dimana:

SD = Standar Deviasi

X = Nilai masing-masing respon

F = Frekuensi

N = Jumlah respon

Selanjutnya, setelah diketahui harga Mean dan Standar Deviasi, kemudian dilakukan perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

F = Frekuensi

N = banyak subyek

2. Uji hipotesis pengaruh

Untuk menguji adanya pengaruh antara variabel X dan Y, maka peneliti menggunakan teknik *Product Momen*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien Korelasi

X : Variabel Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Y : Variabel Komitmen Organisasi

N : Jumlah Observasi Sample

Sedangkan untuk menguji signifikansi korelasi *Product Moment* bisa dilakukan dengan melihat dan menyesuaikan langsung pada tabel nilai-nilai *Product Moment*.

Dengan ketentuan: Jika $r_{hit} < r_{tab}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $r_{hit} > r_{tab}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak

3. Menentukan koefisien determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y dan faktor lainnya. Dengan cara mengkuadratkan korelasi yang telah ditemukan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak geografis

Secara geografis An-Nasyiin terletak di dusun Sumber Taman Pancor, desa Grujungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan. Sebelah timur laut dari kota Kabupaten Pamekasan dan berada pada jarak km. 1, 5 dari pusat kota sehingga menjadikan pondok ini cukup mudah untuk dijangkau karena letaknya tidak terlalu jauh dari pusat keramaian.

2. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujungan Larangan Pamekasan Madura

Keberadaan Pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah, sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu tidak hanya secara kultural lembaga ini bisa diterima, tetapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur kyai, santri serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur perilaku seseorang, pola hubungan antar warga masyarakat bahkan hubungan antara suatu masyarakat, dengan masyarakat lainnya.

Pondok Pesantren An-Nasyiin, merupakan lembaga keagamaan yang mengembangkan berbagai macam ilmu agama, termasuk ilmu tasawuf dengan organisasi tarekatnya.

Pondok Pesantren Didirikan pada tahun 1948 oleh KH. Sirajuddin. Beliau berasal dari Pakes, Palengaan dan pernah belajar di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Beliau memimpin Pondok Pesantren An-Nasyiin selama 15 tahun, setelah itu dilanjutkan oleh KH. Bahar Hasyim, menantu dari anak tiri beliau. Kiai Bahar Hasyim berasal dari desa Montok, Sumber Nangka, Larangan, dan pernah nyantri di Pondok Pesantren Banyuwang. Beliau memimpin Pondok Pesantren An-Nasyiin selama sepuluh tahun. Dan setelah wafat (dalam usia 45 tahun) dilanjutkan menantunya, K. Hasbullah Marzuki asal Kembang Kuning Larangan. Beliau pernah menuntut ilmu di Pondok Pesantren Bata-Bata dan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton. Kepemimpinan Kiai Hasbullah cukup lama, yaitu sekitar lima belas tahun, dan setelah wafat (dalam usia 59 tahun) digantikan oleh iparnya, KH. Mohammad Syakir Hasyim (39 tahun). Beliau hanya memimpin pesantren selama empat tahun, karena disibukkan dengan kegiatan-kegiatan ekstra pesantren, dan selanjutnya digantikan oleh KH. Ach. Fauzi Hasbullah Al-Hafidz sampai sekarang.

KH. Ach. Fauzi Hasbullah (30 tahun) adalah putra K. Hasbullah Marzuki. Sebelum menjadi pengasuh, beliau pernah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Bata-Bata, Pondok Pesantren Nurul

Qur'an, Kraksaan, dan pernah kuliah di IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab.

Jumlah santri sampai sekarang adalah 142 orang, terdiri dari 46 santri putra dan 96 santri putri. Mayoritas santri berasal dari Pamekasan, sebagian ada yang berasal dari Sampang, Surabaya, Kraksaan Probolinggo, Ngawi dan Karawang Jawa Barat. Lembaga pendidikan formal yang telah berdiri adalah Raudlatul Athfal berdiri tahun 1986, Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatun Nasyiin 1 (*ʿâmiyah*, masuk pagi hari) dan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatun Nasyiin 2 (*dîniyah*, masuk sore hari) berdiri tahun 1971, Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatun Nasyiin 3 (*dîniyah*, juga masuk sore hari di Trasak) berdiri tahun 1988, Madrasan Tsanawiyah Tarbiyatun Nasyiin 1 (*ʿâmiyah*, masuk pagi hari) dan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatun Nasyiin 2 (*dîniyah*, masuk sore hari) berdiri tahun 1990, dan Madrasah Aliyah Tarbiyatun Nasyiin 1 (*ʿâmiyah*, masuk pagi hari) dan Madrasah Aliyah Tarbiyatun Nasyiin 2 (*dîniyah*, masuk sore hari) berdiri tahun 1993.

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujungan Larangan Pamekasan Madura

Dalam struktur kepengurusan Pondok Pesantren An-Nasyiin Putra, pengasuh pesantren (KH. Ach. Fauzi Hasbullah, wakil pengasuh adalah K. Ach. Jauhari Ridla) menempati struktur tertinggi dan memiliki otoritas tertinggi dalam kehidupan pesantren (dok. An-Nasyiin). Ia mempunyai garis komando (instruktif) kepada organ struktur di bawahnya, yaitu

kepada pengurus harian pesantren: ketua (Syaiful Bahrie, S.Pd.I), wakil ketua (Syamsul Arifin), sekretaris (Fathor Rahim), Wakil Sekretaris (Nurullah) dan bendahara (Ach. Mawardi). Sementara para pengurus harian itu mempunyai kewenangan untuk melakukan koordinasi dengan para seksi-seksi, yaitu seksi Pendidikan dan`Ubudiyah (Nur Kholis), seksi Keamanan (Ach. Jauhari dan Moh. Qosim), seksi Kesejahteraan (Muhammad Ramli dan Shabrullah) dan seksi Hubungan Masyarakat (Ach. Syafrawi dan Mu`arif) serta kepada segenap para santri.

Secara struktural, pengasuh dihubungkan oleh garis konsultatif kepadanya, sehingga ia hanya dimintai pendapat dan masukan tentang bagaimana baiknya pesantren, terlepas apakah sumbang sarannya diambil oleh pengasuh atau tidak, karena kebijakan pesantren sepenuhnya ada di tangan pengasuh.

Pos lain adalah majlis pembina pesantren. Pos ini diisi oleh para mantan ketua pondok pesantren yang telah banyak merasakan dinamika kepesantrenan ketika ia memimpin roda program pesantren, yaitu K. Ach. Hanafi Hasbullah; Ach. Hanafi Kafa, S.Ag; Ach. Masyhudi, A.Ma; dan Abd. Bari. Majlis pembina pesantren ini dihubungkan oleh garis konsultatif dengan ketua dan wakil ketua. Ia berwenang memberikan masukan, saran, dan kontribusi pemikiran kepada pengurus harian dalam membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan santri yang dihadapi para pengurus. Majlis pembina ini diundang tiap bulan sekali oleh para pengurus dalam rapat rutin pengurus.

Hampir sama dengan Pondok Pesantren Putra, kepengurusan Pondok Pesantren An-Nasyiin Putri Fathor Rahim Fathor Rahim (dok. An-Nasyiin) juga terdiri dari penasehat (Ny. Hj. Juwairiyah) yang mempunyai garis konsultatif kepada pengasuh (KH. Ach. Fauzi Hasbullah) dan wakil pengasuh (Ny. Hj. Nikmatus Sholihah). Di bawah pengasuh terdapat pengurus harian dengan garis instruktif, yaitu: ketua (Marhamah, S.Pd.I), wakil ketua (Hamidah), sekretaris (Erna Ningsih) wakil sekretaris (Laily Fitriyah), bendahara (Yuliatin) dan wakil bendahara (Titik Widarti).

Pengurus harian membawahi empat seksi dengan garis instruktif. Keempat seksi itu adalah: seksi pendidikan (Sumrani, Hosnawati dan Nurul Khatimah), seksi kebersihan (Hafi'ah, Harizah dan Zubaidah), seksi keamanan (Herlin Susanti, Juma'ati dan Fatimatuz Zahrah) dan seksi kesehatan (Khalishah, Khusnol Khatimah dan Amanatur Rahmaniyyah). Keempat seksi itu dihubungkan oleh garis koordinasi.

Hal yang membedakan antara struktur pengurus santri putra dan putri adalah dua pos, yaitu pos majlis pembina dan UKS (unit kegiatan santri). Dalam struktur kepengurusan santri putri tidak terdapat pos majlis pembina, tetapi terdapat UKS dengan sifatnya yang semi otonom. UKS ini membidangi pembinaan bakat dan minat santri, meliputi: kursus bahasa Inggris, latihan qori', dan keterampilan. Sementara dalam pondok pesantren putra, peran pembinaan dan pengembangan minat dan bakat itu ditangani oleh dua seksi yang berbeda, yaitu seksi pendidikan dan `ubudiyah untuk kursus bahasa Inggris dan qori' serta seksi kesejahteraan

untuk membina bakat keolahrgaan (tenis meja, bola voli, sepak takraw dan sepak bola).

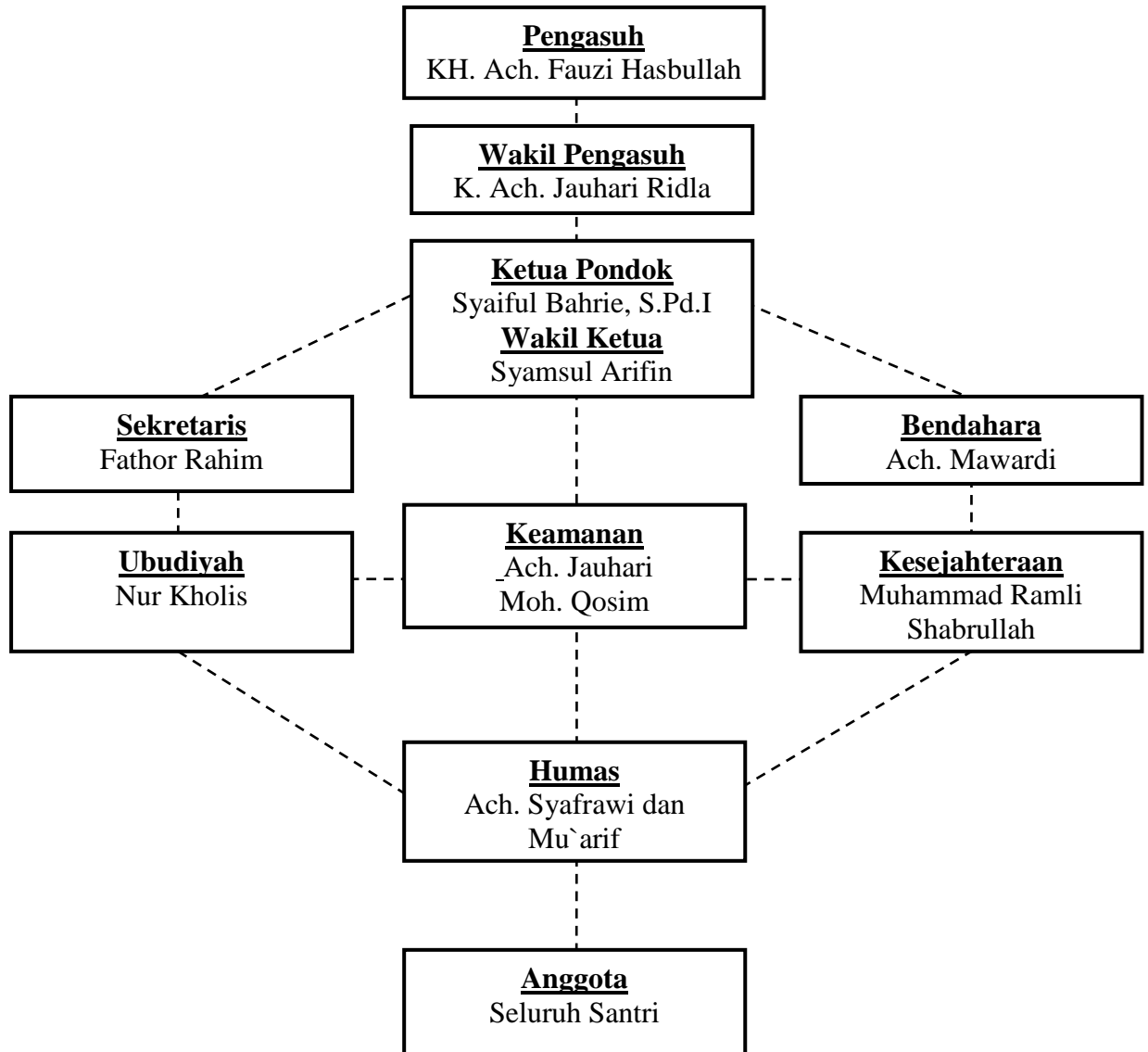
Dalam operasionalitasnya, baik putra maupun putri, roda program dipasrahkan kepada pengurus harian pondok pesantren. Dinamika internal yang berkembang di tingkat para santri biasanya ditangani oleh pengurus pesantren, kecuali pada masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh pengurus harian secara sepihak, seperti kasus “asmara” antara santri putra dan putri atau dengan pihak luar pesantren (dikenal dengan sebutan *orang kampung*), pencurian dan perkelahian santri. Untuk menangani masalah yang seperti ini keterlibatan pengasuh sangat dibutuhkan terutama mengenai jalan akhir (baik solusi maupun sanksi) yang harus ditempuh.

Hal lain yang ada dalam kewenangan kiai (pengasuh) adalah pengangkatan ustadz baru, penentuan kitab yang akan diaji dan tempat di mana pengajian akan dilangsungkan serta siapa saja yang akan menjadi siswa dalam pengajian tersebut. Pada masalah ini pengurus pesantren tidak berhak untuk menentukan, kecuali hanya memberikan masukan.

Bagan 4. 1

Struktu pengurus Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan

Pamekasan Madura



(dok. An-Nasyiin. 2011)

4. Kegiatan Belajar Mengajar di PP. An-Nasyiin Grujugan

1) Klasifikasi Santri

Dalam semua kegiatan belajar mengajarnya, semua santri di PP. An-Nasyiin Grujugan diklasifikasi menjadi empat kelompok, yaitu pemula I, pemula II, semi senior dan senior. Para santri pemula I ini adalah santri yang masih belum menguasai dasar-dasar keilmuan Islam maupun ilmu alat (nahwu dan sharraf), sehingga segala pembelajarannya adalah kitab-kitab yang masih dasar (*mabsûthât*). Kelompok ini biasanya dihuni oleh para santri yang baru memasuki pondok pesantren (santri baru) yang dari segi umur masih relatif muda yang rata-rata masih belum menguasai ilmu-ilmu dasar (Islam dan alat), atau para santri yang sudah lama sekalipun tetapi masih belum menguasai dasar-dasar keilmuan tadi. Untuk pesantren putra kelompok ini diajar oleh ustadz Nasiruddin dan Ach. Mawardi, sedangkan untuk pesantren putri diajar oleh ustadz Saiful B. Said dan ustadzah Sumrani.

Sedangkan santri pemula II adalah santri yang sudah relatif menguasai ilmu-ilmu dasar Islam dan alat. Santri baru yang sudah menguasai ilmu-ilmu dasar tersebut bisa langsung masuk pada kelompok pemula II ini, tetapi biasanya penghuni kelompok ini adalah santri yang sudah menamatkan atau menuntaskan waktu pengajian di kelompok pemula I dan dipandang cukup mampu untuk menduduki kelompok pemula II. Untuk pesantren putra kelompok ini diajar oleh ustadz Ach.

Faizin Srudji, S.Pd.I, sedangkan untuk pesantren putri diajar oleh ustadz Ach. Syafrawi dan ustadzah Erna Ningsih

Klasifikasi selanjutnya adalah santri semi senior. Kelompok ini adalah santri yang sudah cukup menguasai ilmu-ilmu dasar di pesantren, sehingga mata pengajiannya menginjak pada materi-materi keilmuan yang sifatnya pengembangan. Kitab yang digunakan dalam kelompok ini adalah kitab-kitab *syarh* atau kitab *muthawwalât* atau ditambah/beralih pada disiplin ilmu lain sebagai tambahan wawasan, seperti tasawwuf. Untuk pesantren putra kelompok ini diajar oleh K. Ach Jauhari Ridla, sedangkan untuk pesantren putri diajar oleh ustadzah Marhamah, S.Pd.I.

Adapun klasifikasi terakhir adalah santri senior. Santri ini adalah para santri senior yang dari segi keilmuan sudah bisa dikatakan mumpuni dan diajar oleh para kiai sepuh, yaitu KH. Moh. Syakir Hasyim (penasehat pesantren) dan KH. Ach. Fauzi Hasbullah (pengasuh pesantren).

Pemindahan (mutasi) kelompok santri di tiap kelompok biasanya dilakukan setiap tahun sekali oleh pengasuh. Jarang ada pemindahan santri ke kelompok di atasnya di pertengahan tahun, walaupun santri tersebut dipandang mampu. Kecuali karena sesuatu yang mendesak atas *kasokanna* (kemauan) kiai yang lebih sepuh.

Selain pengajian yang diatur berdasarkan klasifikasi di atas, ada juga pengajian yang dilakukan secara kolosal yang diikuti oleh semua kelompok (semua santri) yang ada, putra dan putri. Pengajian ini dilakukan pada malam Sabtu di serambi dalem pengasuh dan diisi

langsung oleh pengasuh, KH. Ach. Fauzi Hasbullah. Selain *morok* kitab, dalam kesempatan ini pengasuh memberikan *mau'idzah hasanah* dan pesan-pesan moral kepada para santri. Selain pada malam Sabtu, ada juga pengajian kolosal bagi semua santri putri yang dilaksanakan pada malam Selasa di serambi dalem oleh Ny. Hj. Nikmatus Sholehah Fauzi. Sedangkan santri putra pada kesempatan ini mengikuti *kolom* (organisasi) *shalawât nâriyah* yang dipimpin oleh pengasuh.

5. Tenaga Pengajar

Di Pondok Pesantren An-Nasyiin, baik putra maupun putri, terdapat 13 tenaga pengajar yang bertugas memberikan atau menyampaikan pengajian kepada para santri. Adapun ke-13 guru tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1
Daftar Dewan Asatidz
Pondok Pesantren An-Nasyiin
Grujugan Larangan Pamekasan

No	Nama	Kitab Pegangan	Keterangan
1	KH. Ach. Fauzi Hasbullah	Al-Ajrûmiyah Pengembangan	Semi Senior Putra
		Khazînah al-Asror	Senior Putri
		Tafsîr Sûrah Yâsîn	Kolosal Putra Putri
		Washiyah al-Mushthafâ	
2	K. Abdul Qodir Syakir	Tanbîh al-Ghâfilîn	Senior Putra-Putri
		Mirqât Shu`ûd al-Tashdîq	
		Irsyâd al-`Ibâd	Senior Putra
3	K. Ach. Jauhari Ridla	Akhlâq Al-Banîn Juzz Tsâlits	Semi senior putra

		Nashâih al-`Ibâd	
4	Ny. Hj. Nikmatush Shalihah	Riyadl al-Shâlihîn	Kolosal Putri
5	Ny. Nurhayati	Riyadl al-Badî`ah	Semi Senior Putri
6	Ach. Faizin Srudji	Sullam A-Taufiq	Pemula II Putra
		Akhlâq Al-Banîn Juzz Awwal	
		Al-Ajrûmiyah	
7	Siti Marhamah	Maroqî Al-`Ubudiyah	Semi Senior Putri
		Al-Ajrûmiyah Pengembangan	
8	Ach. Mawardi	Safînah al-Najâ	Pemula I Putra
		Akhlâq Al-Banîn Juzz Awwal	
9	Syafrawi	Kâsyifah al-Sajâ	Pemula II Putri
10	Erna Ningsih	Al-Ajrûmiyah	Pemula II Putri
11	Saiful B. Said	Safînah al-Najâ	Pemula I Putri
		Akhlâq li a-Albanât juzz awwal	
12	Nasiruddin	Al-Ajrûmiyah	Pemula I Putra
13	Sumrani	Al-Ajrûmiyah	Pemula I Putri

(dok. An-Nasyiin. 2011)

6. Visi Dan Misi Pondok Pesantren An-Nasyiin

1. Visi Pondok Pesantren An-Nasyiin

- Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang berakhlakul Karimah, berilmu amaliyah dan beramal ilmiah

2. Misi Pondok Pesantren An-Nasyiin

- Mencetak generasi masa depan yang berkepribadian mulia, cerdas, berilmu, beramal dan bermanfaat kepada masyarakat.

- Menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan secara efektif dan intensif guna menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam ala Ahlus Sunnah Wal jama'ah
- Mencetak santri yang terampil, kreatif, Dinamis, Mandiri serta berwawasan kedepan.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 10 Mei - 15 Juni 2011. Skala yang tersebar secara keseluruhan berjumlah 30 eksemplar.

C. Pelaksanaan Skoring

Pelaksanaan skoring dan analisis data dilaksanakan selama lima hari, yaitu tanggal 19 - 03 Juli 2011.

D. Hasil Analisa Data

1. Uji Validitas

Analisa item untuk mengetahui daya beda skala digunakan teknik *product moment* dari Karl Pearson, rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Korelasi product moment

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah nilai tiap butir

$\sum y$ = Jumlah nilai total butir

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total

x^2 = Jumlah kuadrat skor butir

y^2 = Jumlah kuadrat skor total

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus di atas menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0 for Windows. Korelasi aitem total terkoreksi untuk masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Dalam studi tentang pengukuran, ini disebut daya beda, yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang-orang dengan skor tinggi dan rendah. Sebagai acuan umum, dapat digunakan harga 0.235 sebagai batas (Azwar. 2007: 180). Aitem-aitem yang memiliki daya beda kurang dari 0.235 menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran kesejajaran yang rendah, untuk itu aitem-aitem ini perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya.

a) Skala Pemahaman Makna hidup

Hasil perhitungan dari uji validitas skala makna hidup didapatkan hasil bahwa terdapat 17 item yang gugur dari 55 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang valid sebesar 38 item. dengan membandingkan hasil r_{hitung} dengan r_{tabel} dari masing-masing item makna hidup, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 2

Item Valid Dan Gugur Makna Hidup

No	Indikator makna hidup	F	U
1	Pemahaman Diri (self insight)	1*, 6*, 16*, 17, 21*, 26, 32, 34,	7*,22*,28*,39*,36*, 37, 40*, 42*, 52

2	Makna Hidup (the meaning of life)	2, 46,	8, 12, 18,
3	Perubahan-perubahan Sikap (changing attitude)	23, 29*, 34	44, 47, 51
4	Keikatan Diri (self commitment)	3, 13, 19,	27, 33,
5	Kegiatan Terarah (directed activities)	4, 9, 14, 43, 50, 54	24*, 30*, 35*, 45, 48,
6	Dukungan Sosial (social support)	5, 10, 15, 20, 25*, 31, 55.	11, 38, 41, 49*, 53

Keterangan : * butir yang gugur.

Dari data di atas diketahui bahwa skala makna hidup terdiri dari 55 item, dimana di dalamnya terdiri dari 38 item valid dan 17 item gugur, yaitu nomor 1, 6, 7, 16, 21, 22, 24, 25, 28, 29, 30, 35, 36, 39, 40, 42, 49.

b) Skala Perilaku Ajaran Tarekat

Hasil perhitungan dari uji validitas skala Tarekat didapatkan hasil bahwa terdapat 5 item yang gugur dari 55 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang valid sebesar 50 item. dengan membandingkan hasil r_{hitung} dengan r_{tabel} dari masing-masing item makna hidup, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 3

Item Valid Dan Gugur Tarekat

No	Indikator TQN	F	U
1	Taubat	1, 6, 13, 19, 27, 33.	5, 38, 45, 50, 53,
2	Zuhud	2, 7, 14, 21	16, 22, 28.
3	Tawakal	3, 8, 15.	34, 39, 46.
4	Syukur	9*, 17, 23, 41*, 47, 51.	4, 29, 32, 35, 42, 48, 49,
5	Sabar	11, 24, 31*, 52.	25, 37, 44*.
6	Ridha	36, 43	12, 18, 54*
7	Jujur	10, 20, 26	30, 40, 55

Keterangan : * butir yang gugur.

Dari data di atas diketahui bahwa skala Tarekat dari 55 item pernyataan tersebut ada 50 item yang dinyatakan valid, sementara yang gugur ada 5 item, yaitu nomor 9, 31, 41, 44, 54.

2. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini, ditentukan dengan menggunakan rumus *alpha chornbach*, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

$$\sum \sigma_t^2 = \text{Varians total}$$

Dalam penghitungan reliabilitas kedua skala dilakukan dengan menggunakan bantuan program computer SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 *for windows*.

Berdasarkan penghitungan statistic dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*, maka ditemukan nilai alpha sebagai berikut:

Tabel 4. 4

Hasil Uji Reliabilitas Makna Hidup

Makna Hidup	α	Keterangan
	0, 851	Reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas tersebut sesuai dengan kaidah reliabilitas menurut Guilford dan Frucher diperoleh nilai α (alpha) sebesar 0,851. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen makna hidup pada penelitian yang dipergunakan ini dapat dipercaya (reliabel) dan memiliki keandalan.. Sedangkan untuk reliabilitas skala Tarekat adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5

Hasil Uji Reliabilitas Tarekat

Ajaran Tarekat	α	Keterangan
	0, 927	Sangat reliabel

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas tersebut sesuai dengan kaidah reliabilitas menurut Guilford dan Frucher diperoleh nilai α (alpha) sebesar 0,927. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen perilaku ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabaneiyah yang dipergunakan ini dapat dipercaya (sangat reliabel) dan memiliki keandalan.

E. Paparan Data

1. Tingkat Perilaku Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah

Untuk mengetahui klasifikasi tingkat ajaran Tarekat para responden maka subyek dibagi menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Metode yang digunakan untuk menentukan jarak pada masing-masing tingkat yaitu dengan metode penilaian skor standar, dengan mengubah skor kasar kedalam bentuk penyimpangannya dari mean dalam satuan deviasi standar (Azwar, 2000:163) dengan rumus :

$$\text{Tinggi} \quad = (M + 0,5s) < X \leq (M + 1,5s)$$

$$\text{Sedang} \quad = (M - 0,5s) < X \leq (M + 1,5s)$$

$$\text{Rendah} \quad = (M - 1,5s) < X \leq (M - 0,5s)$$

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh angket tingkat perilaku ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabaneiyah, dari 30 responden didapatkan 6 orang (20%) berada pada tingkat manajemen diri yang tinggi, 21 orang (70%) berada pada kategori sedang dan 3 orang (10%) mempunyai taraf tingkat perilaku ajaran Tarekat Qadiriyyah

wan Naqsyabandiyah yang cukup minim. Perbandingan proporsi bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 6
Kategori Tingkat Perilaku Ajaran Tarekat

Kategori	Interval	F	Prosentase
Tinggi	$X > 204$	6	20 %
Sedang	163 – 221	21	70 %
Rendah	$X < 175$	3	10 %
Total		55	100%

2. Tingkat Pemahaman Makna Hidup

Berdasarkan hasil perhitungan untuk data yang diperoleh angket pemahaman makna hidup, dari 30 responden didapatkan 5 orang (17%) berada pada tingkat pemahaman makna hidup yang tinggi, 20 orang (66%) berada pada kategori sedang dan 5 orang (17%) mempunyai taraf tingkat pemahaman makna hidup yang cukup minim. Perbandingan proporsi bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 7
Kategori Tingkat Pemahaman Makna Hidup

Kategori	Interval	F	Prosentase
Tinggi	$X > 192$	5	17 %
Sedang	172 – 191	20	66 %
Rendah	$X < 171$	5	17 %
Total		30	100%

3. Pengaruh Perilaku Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah Terhadap Pemahaman Makna Hidup Santri

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis lagi dengan menggunakan teknik analisis Regresi Linear Sederhana karena hanya memiliki satu variabel *independent* dan satu variabel *dependent*. Hasil analisis regresi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4. 8
Hasil Uji Regresi Antar Variabel

R	R Square	F_{hitung}	F_{tabel}	Sig
0.690	0.476	25.454	4,20	0,000

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 25.454, F_{tabel} sebesar 4,20 dan Sig (p) sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh ajaran makna hidup terhadap tingkat pemahaman makna hidup santri karena F_{hitung} (25.454) > F_{tabel} (4,20).

Hasil analisis data juga menunjukkan nilai R sebesar 0. 690 yang berarti bahwa korelasi antara ajaran Tarekat dengan tingkat pemahaman makna hidup santri sebesar 0, 690 dengan arah korelasi positif, yang artinya bahwa antara ajaran Tarekat dengan tingkat pemahaman makna hidup santri memiliki hubungan yang positif. Nilai determinan (R Square) hasil penelitian ini sebesar 0,476 (R^2) yang berarti bahwa besar pengaruh ajaran Tarekat dengan tingkat pemahaman makna hidup santri adalah 0,476 (47, 6%). Pengaruh ajaran Tarekat terhadap pemahaman

makna hidup santri sebesar 47, 6% sedangkan sisanya (52, 4%) dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

F. Pembahasan

1. Tingkat Perilaku Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah Santri Pondok Pesantren An Nasyi'in Grujugan Larangan Pamekasan Madura

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku ajaran tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah berada pada porsi yang sedang, karena dari hasil penelitian ditemukan bahwa 6 orang atau 20% dari 30 orang berada pada tingkat yang tinggi, 21 orang atau 70% dari 30 orang berada pada tingkat yang sedang dan didapatkan 3 orang atau 10% dari 30 orang berada pada tingkat yang rendah.

Hasil sedang ini ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya karena objek penelitian adalah santri yang notabene masih berada pada masa usia yang relatif masih remaja yang tentunya tingkat pemahaman mereka terhadap apa yang diajarkan oleh tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah tidak bisa disamakan dengan pemaman para pengikut tarekat yang sudah dewasa.

Indikator atau aspek-aspek dari ajaran tarekat yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Qodir Jailani (Khatib, 2003: 35) yang diantaranya adalah Taubat, zuhud, tawakkal, syukur, sabar, ridho dan jujur tidaklah mudah untuk mengaplikasinkannya dalam kehidupan santri yang masih berusia remaja, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Erikson(Monks

dkk. 1996: 37) bahwa pada masa remaja, mereka masih berada dalam tahap proses pencarian identitas atau proses pencarian ego. Mereka belum benar-benar bisa menentukan jalan yang paling benar bagi mereka untuk mereka jalani dalam kehidupannya.

Hal yang membedakan mereka dengan remaja lain adalah keberadaan mereka di dalam lingkungan pesantren. Ketika remaja seusia mereka berada dalam lingkungan yang tidak terlalu berhadapan dengan disiplin atau aturan-aturan yang harus mereka hadapi dan lakukan setiap hari, para santri ini justru selalu diajari, dianjurkan bahkan diwajibkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan di pondok pesantren. Maka, hasil ini adalah hasil yang cukup tinggi bagi remaja seusia mereka.

2. Tingkat pemahaman santri Pondok Pesantren An Nasyi'in Grujugan Larangan Pamekasan

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman santri Pondok Pesantren An Nasyi'in Grujugan Larangan Pamekasan Madura didapatkan 5 orang atau 17% dari 30 orang berada pada tingkat yang tinggi. Didapatkan 20 orang atau 66% dari 30 orang berada pada tingkat yang sedang dan didapatkan 5 orang atau 17% dari 30 orang berada pada tingkat yang rendah. Jadi hasil rata-rata dari pemahaman santri pada makna hidup berada pada kategori sedang.

Bastaman (1996: 15) menyatakan bahwa makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang.

Makna hidup menurut Frankl (1984: 11) adalah kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas. Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang besar serta dapat dijadikan tujuan hidup. Makna hidup juga memberikan nilai khusus bagi seseorang

Dari pendapat atau teori diatas kita sudah mempunyai gambaran tentang makna hidup. Namun, yang perlu menjadi catatan disini adalah objek dari penelitian ini, yaitu santri pondok pesantren An-Nasyiin yang notabene adalah remaja. Jika kita mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Frankl (Bastaman, 2007: 34) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup yang bersifat personal dapat berubah, baik seiring berjalannya waktu maupun karena adanya perubahan situasi dalam kehidupan seseorang. Hal ini tentunya juga sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Erikson (Monks dkk. 1996: 37) dalam masa remaja, para remaja berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan jati dirinya. Sudah barang tentu pembentukan identitas, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap, terutama tentang pemahaman mereka akan makna hidup, bahkan sebagian remaja yang sewaktu kanak-kanak telah dididik dengan baik oleh orangtuanya

merasa perlu mencari identitas baru, identitas yang berbeda dari yang mereka miliki sebelumnya.

3. Pengaruh Perilaku Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah Terhadap Pemahaman Makna Hidup Santri

Pada penelitian ini, berdasarkan hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh antara perilaku ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap pemahaman makna hidup santri pondok pesantren An-Nasyiin Grujungan Larangan Pamekasan Madura.

Penelitian ini menerangkan bahwa ajaran Tarekat mempunyai pengaruh yang positif terhadap pemahaman makna hidup santri. Dalam artian, ketika santri mengamalkan apa yang diajarkan oleh Tarekat maka pemahaman mereka akan makna hidup yang mereka jalani baik dalam kehidupan bermasyarakat, dalam lingkungan keluarga dan dalam lingkungan pesantren.

Data dari analisis regresi ditemukan bahwa hipotesis penelitian tersebut diterima. Hal ini disebabkan variable bebas dan terikat yang dihipotesiskan memiliki pengaruh yang positif yang signifikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,690 ($p < 0,05$). Penelitian ini memperkuat ajaran Syaikh Abdul Qodir Jailani (Khatib, 2003) yang menyatakan bahwa ada beberapa aspek yang harus dilakukan dalam kehidupan kita di dunia, diantaranya taubat, zuhud, tawakkal, syukur, sabar, ridho dan jujur agar kita senantiasa menjadi orang yang mempunyai hidup yang bermakna terutama dalam kehidupan beragama.

Ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mempunyai ajaran yang utama yaitu zikir. Ajaran zikir menempati posisi sentral dalam keseluruhan doktrin tarekat, yang sumbernya sangat jelas dikemukakan dalam berbagai ayat-ayat al-Qur'an. Antara lain, bahwa orang-orang yang beriman diminta untuk selalu berzikir dengan sebanyak-banyaknya (QS. Al-Ahzab:41. Juga dinyatakan, dengan berzikir membuat hati tenang atau jiwanya tenteram (QS. Thaha:14).

Dalam tradisi tarekat, tujuan Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah dilukiskan secara jelas dalam do'a yang diucapkan setiap orang yang hendak melakukan amalan yang maha penting, yaitu dzikrullah. Do'a dimaksud adalah sebagai berikut:

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي, اعطني محبتك ومعرفتك ولا حول
ولا قوة الا بالله

Artinya: "*Tuhanku, engkaulah yang menjadi tujuanku dan keridhoan-Mu yang aku cari, berikanlah kepadaku kemampuan mencintai-Mu dan Ma'rifah kepada-Mu*".

Dalam doa awal dzikrullah, sebagaimana tertulis di atas, terkandung substansi ajaran Islam secara mendasar: Bahwa Allah-lah yang menjadi maksud dan tujuan akhir hidup manusia. Dalam doktrin teologi Islam dijelaskan bahwa manusia pada awal kejadiannya berasal dari Allah, kini sedang berada di bumi Allah dan akhirnya akan kembali kepada Allah.

Makna hidup menurut Frankl (1984: 11) adalah kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas. Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang besar serta dapat dijadikan tujuan hidup. Makna hidup juga memberikan nilai khusus bagi seseorang.

Sebagaimana yang sudah kita buktikan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, bahwasanya nilai determinan (R Square) hasil penelitian ini sebesar 0,476 (R^2) yang berarti bahwa besar pengaruh ajaran Tarekat dengan tingkat pemahaman makna hidup santri adalah 0,476 (47,6%). Maka dari itu dari pengaruh yang sebesar 47,6% maka kita bisa mengetahui bahwasanya ajaran Tarekat berpengaruh cukup besar terhadap pemahaman makna hidup santri. Karena 52,4% sisanya adalah pengaruh dari faktor yang lain, sedangkan faktor yang lain bisa saja berasal dari banyak hal, antara lain pengalaman hidup, nasehat-nasehat, lingkungan masyarakat, orang tua, teman-teman dan lain sebagainya.

Santri yang notabene adalah seseorang yang menjalani sebagian dari hidupnya di lingkungan pesantren tentunya mempunyai cara tersendiri tentang bagaimana mereka memaknai kehidupannya, terutama santri yang mengikuti ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah dengan sungguh-sungguh. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bagaimana pemahaman mereka pada ajaran Tarekat

Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah dan bagaimana pemahaman mereka pada makna hidup mereka.

Berdasarkan atas penelitian tentang persepsi sosial anggota tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap kehidupan bermasyarakat yang dilakukan oleh Nazilul Farkhan (2009: 96) di Pesantren Al-Falah Kolomayan Blitar menghasilkan bahwa tarekat bisa membentuk manusia berbudi luhur yang bertakwa, serta yang bertanggung jawab atas kesejahteraan Nusa, Bangsa, dan Agama, selain itu tarekat juga Membina kader-kader ulama' untuk melestarikan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan membina kader-kader masyarakat dan berguna membentuk pelaksanaan agama yang di ridhoi oleh Allah.

Sedangkan menurut 'Aarifatusnisaa' (Skripsi, 2009: 87), untuk menemukan makna hidup seseorang harus melakukan perubahan sikap atas setiap peristiwa, melakukan kegiatan terarah, dan mendapatkan dukungan sosial dari keluarga atau teman.

Individu yang memiliki pemahaman dan aplikasi yang tinggi terhadap ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah maka akan memiliki pemahaman yang tinggi pula terhadap makna hidup mereka. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bastaman (1996: 14) yang menyatakan bahwa makna hidup merupakan suatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga.

Pengertian mengenai makna hidup menunjukkan bahwa didalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Maka hidup ini benar-benar terdapat dalam kehidupan itu sendiri, walaupun dalam kenyataannya tidak mudah ditemukan karena sering tersirat dan tersembunyi didalamnya. Bila makna hidup ini berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan bermakna dan berharga yang pada gilirannya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Beberapa indikator yang tertulis diatas apabila diamalkan dengan *istiqomah* dan sesuai dengan ajarannya, maka akan menjadikan para pengikutnya menjadi orang yang lebih memahami bagaimana makna hidup yang mereka jalani.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di bab VI maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat perilaku Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah santri Pondok Pesantren An Nasyi'in Grujungan Larangan Pamekasan Madura didapatkan 6 orang atau 20% dari 30 orang berada pada tingkat yang tinggi. Didapatkan 21 orang atau 70% dari 30 orang berada pada tingkat yang sedang dan didapatkan 3 orang atau 10% dari 30 orang berada pada tingkat yang rendah. Jadi, tingkat pemahaman makna hidup santri Pondok Pesantren An Nasyi'in Grujungan Larangan Pamekasan Madura berada pada kategori tingkat yang sedang.
2. Tingkat pemahaman santri Pondok Pesantren An Nasyi'in Grujungan Larangan Pamekasan Madura didapatkan 5 orang atau 17% dari 30 orang berada pada tingkat yang tinggi. Didapatkan 20 orang atau 66% dari 30 orang berada pada tingkat yang sedang dan didapatkan 5 orang atau 17% dari 30 orang berada pada tingkat yang rendah. Jadi, tingkat pemahaman makna hidup santri Pondok Pesantren An Nasyi'in Grujungan Larangan Pamekasan Madura berada pada kategori tingkat yang sedang.
3. Tingkat perilaku ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah santri Pondok Pesantren An Nasyi'in Grujungan Larangan Pamekasan Madura mempunyai nilai F_{hitung} sebesar 25.454, F_{tabel} sebesar 4,20 dan Sig (p)

sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh ajaran makna hidup terhadap tingkat pemahaman makna hidup santri karena F_{hitung} (25.454) > F_{tabel} (4,20). Selain itu, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah mempunyai pengaruh cukup besar terhadap kehidupan santri, karena nilai determinan (R Square) hasil penelitian ini sebesar 0,476 (R^2) yang berarti bahwa besar pengaruh ajaran Tarekat dengan tingkat pemahaman makna hidup santri adalah 0,476 (47, 6%). Jadi, pengaruh ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah terhadap pemahaman makna hidup santri sebesar 47, 6% sedangkan sisanya (52, 4%) dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain. Sehingga hipotesis diterima. Hal ini berdasarkan bahwa semakin tinggi tingkat perilaku Tarekat (X) maka, semakin tinggi pula pemahaman makna hidup santri (Y).

B. Saran

1. Lembaga Pondok Pesantren An Nasyi'in Grujugan Larangan Pamekasan Madura

- a. Dengan diketahuinya hasil penelitian sebagaimana di atas, sebagian dari santri memiliki pemahaman akan makna hidup yang tinggi. Sebagian yang lain sedang dan bahkan ada yang rendah. Maka penulis menyarankan agar Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah santri Pondok Pesantren An Nasyi'in Grujugan Larangan Pamekasan Madura lebih dikembangkan lagi dan lebih

memperdalam lagi pengetahuan serta praktik yang sudah diajarkan oleh Tarekat Qadiriya wan Naqsyabaniyah.

- b. Merujuk dari hasil pengaruh ajaran Tarekat Qadiriya wan Naqsyabaniyah ini. Cukup kiranya untuk dipertimbangkan oleh pengasuh atau jajaran pengurus untuk lbih mendidik para santri yang dengan kegiatan-kegiatan yang titik tekannya pada bagaimana seharusnya para santri memaknai hidupnya agar mereka tidak salah arah dalam menentukan haluan hidup mereka.

2. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam memahami pengaruh ajaran Tarekat Qadiriya wan Naqsyabaniyah terhadap pemahaman makna hidup, tetapi masih banyak faktor-faktor yang lain yang mungkin sangat erat hubungannya dengan pemahaman makna hidupk. Selain menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya, juga diharapkan untuk melakukan jenis penelitian *explanatory reseach* atau penelitian yang sifatnya menjelaskan pengaruh dua variabel yang diteliti dalam judul di atas (Pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriya wan Naqsyabaniyah Terhadap Pemahaman Makna Hidup).

Demikian saran dari penulis, semoga penelitian ini ada manfaatnya dan memberikan sumbangsih bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan terhadap masalah ini dan juga semua insan yang ingin melakukan penelitian yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. Khatib. 2003. *Rahasia Sufi Syaikh Abd al-Qadir Jilani*,
Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Aarifatunnisaa', 2009, Skripsi.: *Hubungan Adversity Quotient Dengan
Makna Hidup Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*
- Akib, Kharisudin. 1998. *Al- Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat
Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu,
- Arikunto, Suharsimi. 1993, *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rinika
Cipta.
- Adler, A. 2004. *What life should mean to you: Jadikan hidup lebih
bermakna*. Alih Bahasa : Septiani, M. Jakarta: Penerbit Alenia.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Validitas dan Reliabilitas*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- _____. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar
- _____. 2004. *Dasar-dasar Psikometri*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar
- Bastaman, H. D. 1996. *Kumpulan makalah: Seminar meraih makna hidup
dalam penderitaan: Lembaga ilmu pengetahuan Indonesia
(LIPI)*.

- _____.1996. *Meraih hidup bermakna*. Jakarta: Paramadina.
- Brouwer, M. A. W. (1984). *Psikologi fenomenologi*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Bruinessen, Martin van. 1992 *.Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- _____. 2000. "Shaykh` Abd al-Qadir al-Jilani dan Qadiriyya in Indonesia", *Journal of the History of Sufism* , vol. Qadiriyyah di Indonesia ", Jurnal Sejarah tasawuf, vol.1-2 361-395. 1-2 (2000), 361-395
- Farkhan, Nazilul. 2009. Skripsi: "persepsi sosial anggota tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terhadap kehidupan bermasyarakat".
- Frakl, V. E. 2004. *Man's search for meaning*. Alih Bahasa: Lala Hermawati Dharma. Badung: Nuansa
- Jaelani, Abdul Qodir, 1996. *Koreksi terhadap Ajaran Tasawuf*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Kusdian, E. dan Suntana, Ija, 1979. *Tasawuf antara Agama dan Filsafat : Sebuah Kritik Metodologis*, terj. Bandung : Pustaka Hidayah..
- Mohammad Kosim, ed. 2002. *Pondok Pesantren di Pamekasan: Pertumbuhan dan Perkembangan*. Pamekasan: P3M STAIN Pamekasan.
- Monks, Knoers & Siti Rahayu Haditono. 1996. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah

- Mada University Press. *Dalam Berbagai Bagiannya*.
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyati, sri, Dr. Hj. MA, 2004. *Mengenal & Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana,
- Mustofa Zahri, 1984. *Butir-Butir Mutiara Berita Pikiran Ilmiah Memahami Tauhid dan Tarekat Islam* . Surabaya. Bina Ilmu Offset.
- Nasution, Harun. 1984. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta. UI Press.
- Nata, Abuddin, 1998. *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rasyidi M. H., 1984. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.
- Siraj, Said Aqil., 1997. *Tasawuf dan Pertumbuhannya*” dalam makalah Ahlus Sunnah wal Jama’ah & HAM, Malang : Aula Utsman Mansur
- Soekmono, 1988. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Schultz, Duane. 2000. *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius
- Surahmad, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Mitode dan Teknik)*. Bandung: Tarsito.

Suryabrata, Sumadi. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*.

Yogyakarta: Andi.

Sutomo, Adi, Heru. 1987. *Perbandingan Ajaran Sufi Dengan Kebatinan*

Jawa, Surabaya: Bina Indra Karya.

Zahri, Musthafa. 1983. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya : Bina

Ilmu.

<http://salafytobat.wordpress.com/2008/11/08/tata-cara-thoriqoh-qodiriyah-wan-naqsyabandiyah/>

<http://wahjoe.blogspot.com/2010/08/mengapa-ber-thoriqoh-tarekat.html>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Galeri kegiatan santri Pondok Pesantren An-Nasyiin

Grujungan Larangan Pamekasan Madura



Petunjuk Pengisian

1. Ada beberapa pernyataan yang harus Saudara jawab. Berilah tanda (X) pada jawaban yang Saudara anggap paling tepat dan paling sesuai dengan Saudara terhadap pernyataan tersebut.
2. Adapun jawaban tersebut adalah:
S S : Sangat Setuju
S : Setuju
T S : Tidak Setuju
S T S : Sangat Tidak Setuju
3. Jawaban yang Saudara pilih adalah jawaban yang paling tepat dan yang paling sesuai dengan Saudara.
4. Setiap pernyataan tidak ada jawaban yang benar ataupun salah, semua jawaban boleh.
5. Kerjakan setiap pernyataan dengan teliti dan jangan ada yang tertinggal.
6. Terimakasih banyak atas kesediaannya.

S E L A M A T M E N G E R J A K A N

Nama (boleh disamarkan) :

Jenis Kelamin :

Usia :

Kelas/tingkat pendidikan :

Skala 1

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya selalu sholat lima waktu dalam sehari				
2	Saya selalu meninggalkan sesuatu yang menurut saya tidak berguna				
3	Saya percaya bahwa tuhan akan memberikan rizki kepada saya apabila saya berusaha				
4	Saya tidak suka menghormati guru saya				
5	Saya tidak suka mematuhi peraturan pesantren				
6	Saya sering membaca al Qur'an setelah sholat				
7	Saya selalu mengikuti kegiatan pesantren				
8	Setelah belajar dengan giat, saya selalu berdoa sebelum mengerjakan soal ujian				
9	Terkadang saya membagi makanan saya kepada teman yang belum dikirim oleh orang tuanya				
10	Saya selalu berusaha untuk berkata jujur kepada orang lain				
11	Saya selalu tabah dalam menghadapi musibah				
12	Saya selalu terpaksa saat harus bangun sholat subuh				
13	Saya selalu mengikuti kegiatan pengajian kitab di pesantren				
14	Saya ingin selalulu melakukan hal-hal yang bermanfaat				
15	Setelah berusaha dengan keras, maka segala urusan saya serahkan kepada Allah SWT.				
16	Saya sering melakukan hal-hal yang tidak berguna				
17	Saya menghormati guru saya karena mereka telah mengajarkan saya tentang banyak hal				
18	Saya selalu menyalahkan mengurus pesantren apabila ada barang saya yang hilang				
19	Saya suka melakukan sholat sunnah				
20	Saat melanggar peraturan pesantren saya selalu jujur kepada pengurus yang mengintrogasi saya.				
21	Saya lebih suka belajar daripada mengobrol				
22	Saya jarang mengikuti kegiatan pesantren				
23	Saya adalah anak yang berbakti kepada orang tua				
24	Saya tidak suka mengeluarkan kata-kata kotor saat saya mendapatkan musibah				
25	Saya selalu menyalahkan tuhan apabila saya mendapatkan				

	musibah				
26	Dalam kondisi tertentu terkadang saya berbohong kepada orang lain				
27	Saya menghafalkan beberapa surat dalam al Qur'an				
28	Saya lebih banyak mengobrol dengan teman saya daripada belajar				
29	Saya selalu meminta tambahan kiriman kepada orang tua saya				
30	Saya tidak suka berkata jujur kepada orang lain				
31	Semua musibah yang menimpa saya pasti ada hikmahnya				
32	Saya sama sekali bukan anak yang berbakti kepada orang tua				
33	Saya adalah santri yang suka mematuhi peraturan pesantren				
34	Saya merasa Tuhan tidak adil kepada saya karena saya jarang mendapatkan rizki-Nya				
35	Saya tidak puas dengan fisik yang saya miliki				
36	Saya sudah melupakan barang saya yang sudah hilang				
37	Saya harus membalas dendam kepada orang yang jahat kepada saya				
38	Saya sholat berjamaah hanya karena itu adalah peraturan pesantren				
39	Saya selalu menyontek saat ujian				
40	Saya tidak pernah mengakui perbuatan melanggar peraturan pesantren yang saya lakukan kepada pengurus pesantren.				
41	Saya tidak mengeluh kepada orang tua meski kiriman yang saya terima dirasa kurang				
42	Saya selalu merasa uang saku yang diberikan orang tua saya kurang				
43	Saya rela apabila harus bangun untuk sholat subuh meski saya terlambat tidur				
44	Semua musibah yang menimpa saya adalah hukuman tuhan kepada saya				
45	Saya tidak pernah membaca al Qur'an setelah sholat				
46	Tuhan tidak mempunyai peran apa-apa dalam usaha yang saya lakukan				
47	Saya bersyukur dengan anggota tubuh yang saya miliki				
48	Saya merasa iri kepada teman saya yang lagi senang				

49	Saya tidak mau membagi rizki yang diberikan tuhan kepada orang lain				
50	Saya jarang mengikuti pengajian kitab di pesantren				
51	Saya merasa cukup dengan uang saku saya				
52	Saya tidak suka membalas dendam				
53	Saya tidak pernah melakukan sholat sunnah				
54	Saya selalu menyesali sesuatu yang hilang dari saya				
55	Saya tidak pernah berbohong kepada siapapun				

Skala 2

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya pernah melanggar peraturan pondok				
2	Saya mengikuti kegiatan ekstra pesantren untuk menambah pengetahuan saya				
3	Saya harus mengejar cita-cita saya				
4	Saya termasuk orang yang rajin belajar				
5	Saya mempunyai teman dekat di pesantren				
6	Saya merasa belum menjadi santri yang baik				
7	Saya tidak pernah bersalah kepada teman saya				
8	Saya yakin tidak akan mendapatkan musibah				
9	Saya selalu meluangkan waktu untuk melakukan hoby saya				
10	Saya mempunyai banyak teman				
11	Saya lebih suka menyimpan masalah saya sendiri tanpa menceritakan kepada orang lain				
12	Saya tidak harus berbuat baik kepada orang lain				
13	Saya akan membahagiakan orang tua saya				
14	Saya berupaya untuk mengembangkan kelebihan yang saya miliki				
15	Teman-teman saya senang apabila bermain/belajar dengan saya				
16	Terkadang saya malas untuk belajar				
17	Saya harus banyak belajar karena saya merasa belum pandai				
18	Saya tidak suka mengikuti kegiatan tambahan/ekstra di pesantren				
19	Saya akan mematuhi semua peraturan pesantren				
20	Saya sering dibantu teman saya apabila saya mendapatkan kesulitan				
21	Sholat saya sering tidak tepat waktu				
22	Saya tidak pernah melanggar peraturan yang berlaku di pesantren				
23	Musibah adalah pelajaran/teguran bagi saya untuk menjadi lebih baik				
24	Saya tidak pernah merencanakan apa yang akan saya lakukan				
25	Teman-teman saya mau mendengarkan curhat saya				
26	Saya harus memperbaiki diri saya agar menjadi lebih baik				
27	Saya tidak harus mengejar cita-cita saya				
28	Saya merasa tidak pernah bersalah kepada siapapun di pesantren				
29	Saya belajar menghadapi masalah hidup saya				
30	Saya malas mengikuti kegiatan pesantren				

31	Teman-teman saya member support kepada saya saat saya tidak semangat dalam belajar				
32	Jika saya tidak belajar dengan giat maka saya tidak akan mendapatkan apa-apa dari pesantren				
33	Saya tidak harus membahagiakan orang tua saya				
34	Saya harus selalu berusaha untuk menjadi lebih baik				
35	Saya tidak memiliki hoby				
36	Saya sudah merasa menjadi santri yang baik				
37	Saya tidak pernah melakukan kesalahan kepada siapapun, termasuk orang tua saya				
38	Saya tidak memiliki teman dekat di pesantren				
39	Saya merasa hebat/bangga ketika melanggar peraturan pesantren				
40	Saya merasa pengetahuan saya sudah cukup dengan belajar di pesantren				
41	Saya tidak suka berteman dengan siapapun				
42	Saya tidak pernah malas untuk belajar				
43	Saya selalu membuat rencana untuk setiap kegiatan saya				
44	Saya merasa tuhan tidak adil kepada saya ketika saya mendapatkan musibah				
45	Saya selalu terpaksa untuk belajar				
46	Saya yakin, jika saya mau bersusah-susah disaat muda maka akan bersenang-senang saat tua				
47	Masalah dalam hidup tidak berarti apa-apa bagi saya				
48	Saya tidak memiliki kelebihan sama sekali				
49	Saya tidak pernah curhat kepada siapapun				
50	Saya lebih sering melakukan kegiatan yang positif				
51	Saya tidak perlu belajar untuk menjadi lebih baik				
52	Saya tidak perlu lagi memperbaiki diri saya				
53	Saya tidak suka apabila ada teman yang meminta bantuan kepada saya				
54	Saya mempunyai hoby meski saya berada di pesantren				
55	Saya suka menceritakan masalah saya kepada teman dekat saya(curhat)				

23	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	
24	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	
25	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	
26	4	3	4	3	3	2	2	3	3	4	3	2	2	3	4	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	2
27	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2
28	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	
29	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3
30	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3

su by ek	Ite m 29	Ite m 30	Ite m 31	Ite m 32	Ite m 33	Ite m 34	Ite m 35	Ite m 36	Ite m 37	Ite m 38	Ite m 39	Ite m 40	Ite m 41	Ite m 42	Ite m 43	Ite m 44	Ite m 45	Ite m 46	Ite m 47	Ite m 48	Ite m 49	Ite m 50	Ite m 51	Ite m 52	Ite m 53	Ite m 54	Ite m 55
1	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3
2	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4
3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4
4	2	3	4	4	3	3	3	2	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4
5	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4
6	3	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4
7	2	4	4	4	3	3	2	3	4	3	2	4	3	2	4	2	4	4	3	3	4	4	3	3	4	2	3
8	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3
9	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4
10	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4
11	3	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	3	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3
12	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3
13	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4
14	4	3	4	4	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4
15	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4

16	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	2	4		
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	
18	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	4	4	2	3	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	4	
19	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	1	3	4	4	3	3	3	3	3	1	4	
20	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	
21	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	
22	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	
23	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	3	4	1	4	4	1	4	4	4	2	4	4	4	1	2	3	
24	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3
25	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	2	4	1	2	3	4	3	4	4	3	1	3	3	3
26	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	2	3	3	3	3	3
27	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	
28	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4
29	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	1	4	1	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4
30	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3

PEMAHAMAN MAKNA HIDUP

SKOR MENTAH DARI 30 SUBJEK

Sub yek	It e m 1	It e m 2	It e m 3	It e m 4	It e m 5	It e m 6	It e m 7	It e m 8	It e m 9	It e m 10	It e m 11	It e m 12	It e m 13	It e m 14	It e m 15	It e m 16	It e m 17	It e m 18	It e m 19	It e m 20	It e m 21	It e m 22	It e m 23	It e m 24	It e m 25	It e m 26	It e m 27	It e m 28
1	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	2	4	4	4	4	2	2	4	3	4	4	4	3
2	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4
3	2	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3	4	4	1	2	4	3	3	4	4	2
4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3
5	1	4	4	4	3	1	3	4	3	3	2	4	4	4	4	2	3	4	4	3	1	4	4	3	3	4	4	3
6	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4	3	3	1	3	4	4	3	4	4	4
7	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4
8	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	3	1	3	4	3	3	4	4	3
9	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4
10	3	4	4	4	4	1	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	4	3	4	3	1	3	4	3	4	3	4	3
11	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	1	4	4	3	3	3	4	3	4	3	1	2	4	2	4	4	4	3
12	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	4	3
13	2	4	4	3	3	3	3	4	2	4	1	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3
14	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4
15	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	2	4	3	3	4	4	3
16	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3
18	4	4	4	2	3	4	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	2	3	4	3
19	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3
20	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	4	1
21	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4
22	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3

23	2	3	4	3	4	2	3	1	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	1	2	4	3	3	4	4	3	
24	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
25	3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	
26	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	1	3	4	1	3	4	4	4	4	
27	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3
28	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	4	3	
29	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	
30	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	1	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	

Su by ek	Ite m 29	Ite m 30	Ite m 31	Ite m 32	Ite m 33	Ite m 34	Ite m 35	Ite m 36	Ite m 37	Ite m 38	Ite m 39	Ite m 40	Ite m 41	Ite m 42	Ite m 43	Ite m 44	Ite m 45	Ite m 46	Ite m 47	Ite m 48	Ite m 49	Ite m 50	Ite m 51	Ite m 52	Ite m 53	Ite m 54	Ite m 55
1	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4
2	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
3	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	3	1	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4
4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4
5	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4
6	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3
7	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3
8	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3
9	3	4	3	4	4	3	4	2	3	3	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3
10	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4
11	3	4	3	4	4	4	4	2	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3
12	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
13	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4
14	3	3	3	2	4	4	2	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
15	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4

16	3	3	3	2	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
18	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
20	3	1	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	1	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3
21	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4
22	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4
23	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	4	2	3	4	3	1	3	3	3	4	4	4	4	4	3
24	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
25	3	4	4	1	4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3
26	3	2	2	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	2	4	3	3	4	3
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
28	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	2	3	4	3	4	4	3	2	3	4	4	4	3	3
29	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	2	3	4	3	4	4	3	2	3	4	4	4	4	3
30	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3

**1. HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
PEMAHAMAN MAKNA HIDUP**

VALIDITAS

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
y1	178.63	100.378	.067	.	.853
y2	177.97	96.378	.499	.	.845
y3	177.67	99.609	.266	.	.850
y4	178.33	95.471	.480	.	.845
y5	178.20	96.579	.505	.	.845
y6	178.67	104.299	-.219	.	.861
y7	178.43	101.082	.040	.	.852
y8	177.93	96.754	.259	.	.850
y9	178.37	97.689	.343	.	.848
y10	178.20	97.890	.363	.	.848
y11	178.87	96.602	.295	.	.849
y12	178.00	96.897	.442	.	.846
y13	177.70	98.148	.436	.	.847
y14	178.00	97.379	.342	.	.848
y15	178.47	99.085	.323	.	.849
y16	178.73	103.995	-.243	.	.858
y17	177.93	94.754	.677	.	.842
y18	178.13	95.844	.561	.	.844
y19	178.13	96.947	.388	.	.847
y20	178.37	96.171	.392	.	.847
y21	179.33	101.885	-.063	.	.861
y22	178.67	99.678	.137	.	.852
y23	177.97	96.033	.381	.	.847
y24	178.43	101.289	.014	.	.853
y25	178.40	99.352	.234	.	.850
y26	177.80	98.510	.320	.	.849
y27	177.70	96.424	.544	.	.845
y28	178.33	99.057	.156	.	.852
y29	178.23	99.564	.192	.	.850
y30	178.20	99.062	.117	.	.854
y31	178.30	98.907	.240	.	.850
y32	178.07	94.271	.444	.	.845
y33	177.70	97.597	.511	.	.846

y34	177.80	94.993	.621	.	.843
y35	178.17	98.971	.207	.	.850
y36	178.70	100.907	.036	.	.853
y37	178.10	97.059	.428	.	.847
y38	178.40	98.800	.385	.	.848
y39	177.80	99.752	.180	.	.851
y40	178.33	100.644	.056	.	.853
y41	177.93	98.547	.280	.	.849
y42	179.17	102.557	-.103	.	.858
y43	178.40	99.214	.324	.	.849
y44	177.83	98.213	.340	.	.848
y45	178.37	97.826	.387	.	.847
y46	178.13	97.223	.292	.	.849
y47	178.40	95.628	.573	.	.844
y48	178.37	98.171	.348	.	.848
y49	178.47	99.568	.200	.	.850
y50	178.33	94.989	.584	.	.843
y51	177.97	95.551	.585	.	.844
y52	177.93	95.444	.604	.	.844
y53	177.97	95.964	.542	.	.845
y54	178.13	97.499	.388	.	.847
y55	178.23	98.668	.246	.	.850

RELIABILITAS

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.851	.873	55

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
181.53	101.568	10.078	55

**2. HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WAN NAQSYABANDIYAH**

VALIDITAS

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
x1	185.97	202.171	.343	.	.927
x2	186.50	198.810	.352	.	.927
x3	186.07	200.685	.292	.	.927
x4	186.10	198.024	.570	.	.926
x5	186.37	195.413	.562	.	.925
x6	186.60	193.283	.608	.	.925
x7	186.53	191.430	.758	.	.923
x8	186.50	195.017	.596	.	.925
x9	186.70	201.941	.184	.	.928
x10	186.07	200.961	.336	.	.927
x11	186.60	196.731	.456	.	.926
x12	186.67	189.540	.645	.	.924
x13	186.40	190.386	.802	.	.923
x14	186.27	198.823	.409	.	.926
x15	186.13	199.568	.408	.	.926
x16	186.40	194.386	.480	.	.926
x17	186.30	195.321	.438	.	.926
x18	186.33	199.126	.375	.	.927
x19	186.53	195.223	.675	.	.925
x20	186.37	200.378	.248	.	.927
x21	186.53	193.292	.646	.	.924
x22	186.47	196.464	.566	.	.925
x23	186.30	196.010	.606	.	.925
x24	186.67	200.161	.301	.	.927
x25	186.03	198.930	.581	.	.926
x26	186.03	200.654	.402	.	.927
x27	186.67	200.644	.267	.	.927
x28	186.87	197.223	.412	.	.926
x29	186.67	200.299	.254	.	.927
x30	186.33	199.609	.341	.	.927
x31	186.10	202.162	.206	.	.927
x32	186.10	197.472	.515	.	.926
x33	186.43	194.047	.650	.	.924
x34	186.13	199.154	.443	.	.926

x35	186.63	197.275	.332	.	.927
x36	186.97	199.551	.332	.	.927
x37	186.37	199.826	.323	.	.927
x38	186.30	197.734	.480	.	.926
x39	186.63	194.309	.619	.	.925
x40	186.30	198.010	.460	.	.926
x41	186.80	208.234	-.174	.	.933
x42	187.00	194.414	.431	.	.926
x43	186.47	198.395	.427	.	.926
x44	187.40	200.041	.110	.	.932
x45	186.27	196.271	.522	.	.925
x46	186.03	198.861	.463	.	.926
x47	186.23	198.323	.456	.	.926
x48	186.57	197.495	.402	.	.926
x49	186.23	192.944	.755	.	.924
x50	186.37	192.171	.771	.	.924
x51	186.70	197.941	.480	.	.926
x52	186.53	196.464	.416	.	.926
x53	186.60	197.628	.334	.	.927
x54	187.13	201.085	.138	.	.929
x55	186.33	197.816	.469	.	.926

RELIABILITAS
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.927	.936	55

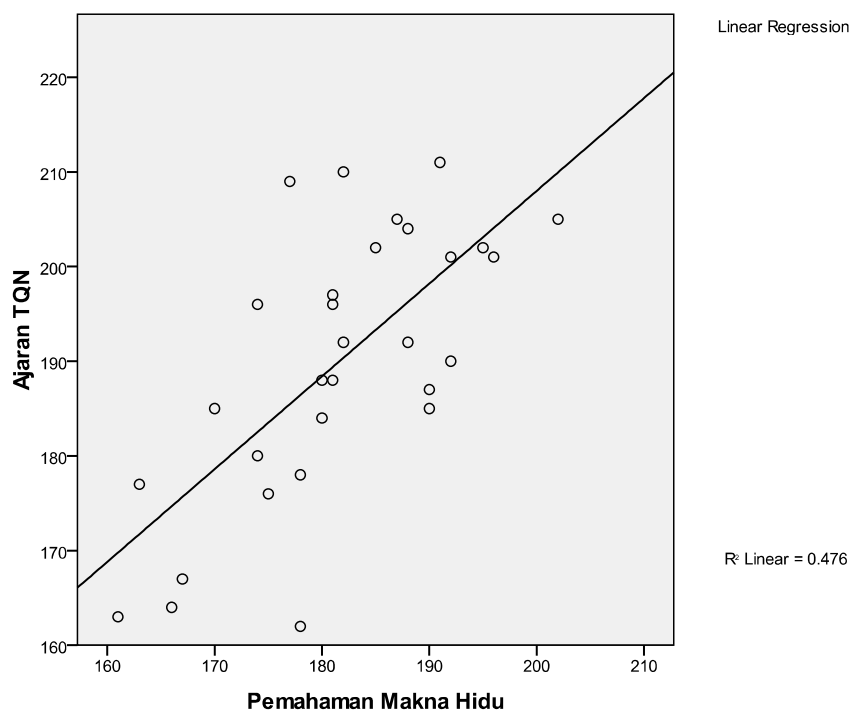
Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
189.90	204.714	14.308	55

3. HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Ajaran TQN	Pemahaman Makna Hidup
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	189.90	181.53
	Std. Deviation	14.308	10.078
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.082
	Positive	.079	.082
	Negative	-.114	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.627	.447
Asymp. Sig. (2-tailed)		.827	.988
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

4. HASIL UJI LINEARITAS



5. HASIL ANALISIS REGRESI

Correlations			
		Pemahaman Makna Hidup	Ajaran TQN
Pearson Correlation	Pemahaman Makna Hidup	1.000	.690
	Ajaran TQN	.690	1.000
Sig. (1-tailed)	Pemahaman Makna Hidup	.	.000
	Ajaran TQN	.000	.
N	Pemahaman Makna Hidup	30	30
	Ajaran TQN	30	30

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
	.690 ^a	.476	.457	7.423

a. Predictors: (Constant), Ajaran TQN

b. Dependent Variable: Pemahaman Makna Hidup

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1402.578	1	1402.578	25.454	.000 ^a
Residual	1542.888	28	55.103		
Total	2945.467	29			

a. Predictors: (Constant), Ajaran TQN

b. Dependent Variable: Pemahaman Makna Hidup

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : Aprilia Nurul Mufida
NIM : 04410068
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : Pengaruh Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah Terhadap Pemahaman Makna Hidup Santri Di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan Madura

No	Tanggal	Uraian	Tandatangan
1	11-02-2011	Judul Baru	1.
2	20-02-2011	Bab I, II, dan III	2.
3	01-03-2011	Bab I, II, dan III	3.
4	15-03-2011	Bab I, II, dan III	4.
5	25-03-2011	Bab I, II, dan III	5.
6	08-04-2011	Bab I, II, dan III	6.
7	12-04-2011	Bab I, II, dan III	7.
8	05-07-2011	Bab IV dan V	8.
9	06-07-2011	ACC	9.

Malang, 07 Juli 2011
Dosen Pembimbing,

Drs. Zainul Arifin, M.Ag.
NIP. 196506061 99403 1 003



معهد الناشئين الإسلامي

PONDOK PESANTREN AN-NASYIIN

Sumber Taman Pancor Grujungan Larangan Pamekasan

Sekretariat : Sumber Taman Pancor Grujungan Larangan Pamekasan ☎ (0324) 325616 Madura

DATA BASE SANTRI PONDOK PESANTREN AN-NASYIIN PUTRA TAHUN 2009-2010

NOMOR		N A M A	TETALA	TANGGAL MASUK	ORANG TUA	ALAMAT	BLOK	KETERANGAN
URT	IDK							
1	019	SAIFUL BAHRI, S.Pd.I	Pamekasan, 27-12-1981	21-09-1993	Sa'ied/P. Ahmad Bakri	Larangan Luar	AN-NOER 1	Pengurus
2	036	SYAMSUL ARIFIN J, S.Pd.I	Pamekasan, 03-10-1980	14-09-1994	Junaidi/P. Ra'ie	Blumbungan	AL-BAROKAH	Pengurus
3	044	ACH. MAWARDI. A	Pamekasan, 20-07-1982	26-06-1995	Sidin/P. Niri	Larangan Luar	AT-TAWADUEI	Pengurus/Khaddam
4	059	NASIRUDDIN, S.Pd	Pamekasan, 06-12-1983	25-07-1997	Sabuki/P. Mashudi	Larangan Luar	AT-TAQWA	Pengurus
5	062	JUHARI, S.Pd.I	Pamekasan, 28-05-1985	21-09-1997	Sahe/P. Zainiyah	Larangan Luar	AN-NOER 1	Pengurus
6	064	MOH. QOSIM	Pamekasan, 05-06-1986	-1999	Cong Ene'/P. Sahrawi	Larangan Luar	AL-FIRDAUS	Pengurus
7	074	A. FAUZI RASYID	Pamekasan, 17-12-1989	01-10-2000	Abd. Rasyid/P. Ghufron	Larangan Luar	AN-NOER 2	Pengurus/Khaddam

NOMOR		N A M A	TETALA	TANGGAL MASUK	ORANG TUA	ALAMAT	BLOK	KETERANGAN
URT	IDK							
8	077	FATHOR RAHIM	Pamekasan, 03-02-1987	13-08-2001	Musahwi/P. Fathor	Larangan Luar	AL-MAHBUB	Pengurus
9	078	FAHRUR ROSI	Pamekasan, 08-04-1988	26-12-2001	Hadarah/P. Rosi	Larangan Luar	AT-TAWADUEI	Pengurus
10	080	MOH. SYAMLI	Pamekasan, 22-12-1989	09-07-2002	Subaidi/P. Syamli	Grujugan	AL-JADID	Pengurus
11	082	MOH. KURDI	Pamekasan, 02-01-1989	10-07-2002	Bunaryo	Trasak Larangan	AL-JADID	Pengurus
12	084	BAHRUR ROZI	Pamekasan, 14-02-1990	20-07-2002	Abd. Wali/P. Kholisoh	Grujugan	AL- A'ROF	Pengurus
13	085	MOH. GHUFRAN	Pamekasan, 16-08-1990	20-07-2002	Nasiruddin/P. Ghufron	Grujugan	AL-JADID	Pengurus
14	086	SHABRULLAH	Pamekasan, 12-01-1984	21-07-2002	Admawi(Alm)/P. Shabrul	Larangan Luar	AS-SABRU	Santri/Khaddam
15	087	ANSORI ZAIN	Pamekasan, 14-04-1990	01-01-2003	Zainuddin/P. Ansori	Larangan Luar	AN-NOER 2	Pengurus
16	088	ACH. HEMPURWADI	Pamekasan, 05-03-1988	10-01-2003	Saliman/P. Hempur	Larangan Luar	AS-SHOBRU	Pengurus
17	089	MOH. NURULLAH	Pamekasan, 18-09-1991	15-07-2003	Moh. Anwar/P. Nurullah	Blumbungan	AL- BAROKAH	Pengurus
18	090	HERLIN MUKSITH	Pamekasan, 16-06-1991	15-07-2003	Sumadi/P. Herlin	Blumbungan	NURUL HUDA	Santri
19	091	MOH. FIKRI ZAIN	Pamekasan, 14-06-1991	15-07-2003	Asnawi/P. Fikri Zain	Grujugan	NURUL HUDA	Santri
20	093	KHOLIS SUBYANTO	Pamekasan, 22-05-1988	23-07-2003	Su'at/P. Sitti	Larangan Luar	NURUL HUDA	Pengurus
21	096	MOH. JUKHAIRI	Pamekasan, 24-09-1990	21-08-2003	Bakir/P. Daifah	Grujugan	AL-JADID	Santri
22	102	SAMHARI	Pamekasan, 11-11-1992	07-09-2004	Abd. Karim/P.Abd. Syukur	Larangan Luar	NURUL HUDA	Santri
23	104	MOH. KHOLIL	Pamekasan, 23-12-1991	24-09-2004	Ach. Syarkawi	Larangan Luar	AR- RIDWAN	Santri
24	105	KHOLILUR RAHMAN	Pamekasan, 11-01-1992	07-12-2004	K. Ali Wafa/P. Kholilur R	Larangan Luar	AT-TAQWA	Santri
25	106	KHOIRUL ANAM	Pamekasan, 13-05-1990	19-12-2004	Abd. Hamid/P. Jufriadi	Larangan Luar	AN-NOER	Santri

NOMOR		N A M A	TETALA	TANGGAL MASUK	ORANG TUA	ALAMAT	BLOK	KETERANGAN
URT	IDK							
26	108	SYARIF SU'ODI	Pmaekasan, 02-09-1992	12-07-2005	Sa'id/P. Ahmad Bakri	Larangan Luar	AL-MAHBUB	Santri
27	113	SAMSUL ARIFIN HASIR	Pamekasan, 06-04-1993	07-09-2005	Ust. Hasir/P. Samsul Arifin	Larangan Luar	AL- FIRDAUS	Santri
28	114	AINUR RIDLA	Pamekasan, 06-10-1992	08-09-2005	Arsum/P. Ainur Ridla	Grujugan	AL-GUFRON	Santri
29	115	IQBAL RAFIQI	Pamekasan, 02-12-1992	19-11-2005	Sutoyo/P. Juwairiyah	Larangan Luar	AL- MAHBUB	Santri
30	116	HENDRI HIDAYAT	Pamekasan, 08-10-1992	20-11-2005	Saliman/P.Hempurwad i	Larangan Luar	AS-SABRU	Santri
31	117	UFAN ARIYANDI	Pamekasan, 04-03-1994	05-07-2006	Ach. Baihaqi/P. Ufan A	Larangan Dalam	AL-BAROKAH	Santri
32	118	MOHAMMAD HANAFI	Pamekasan, 14-04-1993	08-07-2006	Moh. Tasar	Grujugan	AL- HAMIDI	Santri
33	119	AHMAD ZARKASI	Pamekasan, 24-11-1993	08-07-2006	Suja'ei/P. Arfaini	Grjuguan	AL-JADID	Santri
34	120	KHOIRUL WADUD	Pamekasan, 28-12-1993	15-07-2006	K. Syu'eib	Blumbungan	AR- RIDWAN	Santri
35	121	AHMAD FARID	Pamekasan, 17-07-1994	15-07-2006	K. Syu'eib	Blumbungan	AR-RIDWAN	Santri
36	122	MOHAMMAD SHOLEHODDIN	Pamekasan, 12-10-1992	15-07-2006	Dezuki/P. Aziz	Grujugan	AL-JADID	Santri
37	123	HASAN BASRI	Pamekasan, 06-12-1991	23-08-2006	Moh. Hasun	Blumbungan	AS-SABRU	Santri
38	124	LUTFIADI	Pamekasan, 15-08-1991	23-08-2006	Moh. Sukrah/P. Lutfiadi	Blumbungan	AS-SABRU	Santri
39	125	ABDULLAH ABBAS	Pamekasan, 14-01-1993	30-08-2006	Abd. Karim/P.Abd. Syukur	Larangan Luar	NURUL HUDA	Santri
40	126	MOH. ZAINUR RIZAL	Pamekasan, 13-03-1993	05-11-2006	Mukaman/P. Rizal	Larangan Slampar	AL- FIRDAUS	Santri
41	127	MARUQI AL-IRFAN	Pamekasan, 02-03-1991	07-12-2006	H. Ilyas/P. Maruqi Al Irfan	Grujugan	AL-JADID	Santri

NOMOR		N A M A	TETALA	TANGGAL MASUK	ORANG TUA	ALAMAT	BLOK	KETERANGAN
URT	IDK							
42	128	ACH. RASYIDI	Pamekasan, 11-06-1992	09-01-2007	Abd. Hadi/P. Rasyidi	Larangan Luar	AN-NOER 2	Santri
43	129	ACH. BAIHAQI	Banyuwangi, 18-07-1990	06-03-2007	Subairi/P. Baihaqi	Karang Harjo	AL- HUDA	Santri
44	133	MOHAMMAD MUHSIN	Pamekasan, 06-05-1994	17-07-2007	M. Kamil	Larangan Luar	AL- FIRDAUS	Santri
45	134	NUR KHALIS	Pamekasan, 28-02-1994	24-07-2007	M. Sahir (Alm.)	Grujugan	NURUL HUDA	Santri
46	135	TAUFIK HIDAYAT	Pamekasan,10-08-1992	29-07-2007	Jumanto	Larangan Dalam	AL- A'ROF	Santri
47	136	MOH. FAISHAL ALI SANFI	Pamekasan, 16-06-1994	14-10-2007	Muyahya	Larangan Luar	AS-SABRU	Santri
48	138	MOH. HASAN	Pamekasan, 15-05-1992	30-10-2007	Basuki	Larangan Dalam	AL-A'ROF	Santri
49	140	KHAIRUN NASIHIN	Pamekasan, 17-11-1991	06-11-2007	Sakih	Larangan Luar	AS-SABRU	Santri
50	142	MOH. USWAN	Sampang, 29-12-1995	11-07-2008	Pa'ie	Sampang	AL-BAROKAH	Santri
51	144	MOH. HABIBULLAH	Pamekasan, 15-07-1994	15-07-2008	Zainuddin	Larangan Luar	AT-TAQWA	Santri
52	145	MOH. RIZKIYADI	Pamekasan, 08-12-1995	16-07-2008	Ust. Abd Tawwab	Larangan Luar	AL-FIRDAUS	Santri
53	146	ACH. FAUZAN AFFAN	Pamekasan, 07-07-1994	16-07-2008	Muslikah	Larangan Dalam	AL-FIRDAUS	Santri
54	147	MOH. ROFIQI HASAN	Pamekasan, 23-12-1995	19-07-2008	Moh. Hesan srudji	Grujugan	AL-A'RAF	Santri
55	148	ACH. SYA FI'IH	Surabaya, 21-12-1993		H. syafi'ih	Surabaya	AL-BAROKAH	Santri
56	149	MOH. SUPANDI	Pamekasan,		Suja'i	Larangan Luar	AL-MAHBUB	Santri
57	151	ILHAM WAHYUDI	Pamekasan,		Moh. Halim	Larangan Luar	AT-TAQWA	Santri
58	152	LUKMANUL HAKIM	Pamekasan,		Abu Rasyad	Grujugan	AL-JADID	Santri
59	153	DZUMAIRI	Pamekasan, 15-02-1996	07-07-2009	Subyanto	Blumbungan	NURUL HUDA	Santri
60	154	MOH. HILAL HIDAYAT	Pamekasan, 02-08-96	09-07-2009	Supriadi	Grujugan	AL-A'RAF	Santri
61	155	M. JUFRIADI	Pamekasan, 15-05-199	17-07-2009	Ma'ruf	Grujugan	AL-GUFRON	Santri

NOMOR		N A M A	TETALA	TANGGAL MASUK	ORANG TUA	ALAMAT	BLOK	KETERANGAN
URT	IDK							
62	156	HABIBURRAHMAN	Pamekasan, 07-06-1992	22-07-2009	Moh. Su'i	Telagah	AL-GUFRON	Santri
63	157	ABD. RAHMAN	Pamekasan, 10-02-1995	06-10-2009	Suradi	Larangan luar	AL-A"RAF	Santri
64	158	MOH. BASORI	Pamekasan, 20-04-1996	07-10-2009	Hadarah	Larangan luar	AS-SHABRU	Santri
65	159	SAIFUL BAHRI	Pamekasan, 06-02-1993	08-10-2009	Sabahri	Blumbungan	AL-A"RAF	Santri
66	160	HERMAN SANUSI	Pamekasan, 16-10-1995	10-10-2009	Zainullah	Grujugan	AL-MALIK	Santri
67	161	SOFI JEFRIANTO	Pamekasan, 19-12-1995	13-10-2009	Tabrani	Larangan luar	AL-FIRDAUS	Santri
68	162	RICKY FAHRUR RAHIM	Pamekasan, 30-12-1996	13-10-2009	Moh. Ramli	Larangan luar	AL-FIRDAUS	Santri
69	163	ZAINAL ABIDIN	Pamekasan, 21-11-1995	13-10-2009	Munakib	Larangan luar	AT-TAQWA	Santri
70	164	SUTRISNO	Pamekasan, 16-03-1995	13-10-2009	Bahrawi	Grujugan	AL-JADID	Santri
71	165	TAUFIKURRAHMAN	Pamekasan,			Grujugan	AL-JADID	Santri
72	166	FAHRI MUHAIMIN FABRORI	Pamekasan, 23-02-1998	15-12-2009	Ust. Moh. Hanafi Kafa	Larangan Luar	AL-BAROKAH	Santri
73	167	UBAIDILLAH	Pamekasan, 12-08-1996	15-12-2009	Mudakkir	Larangan Luar	AL-BAROKAH	Santri
74	168	MOH. FAHRUR ROSI	Pamekasan, 20-05-1995	15-12-2009	M. sahri	Larangan Luar	AL-FIRDAUS	Santri
75	169	ACH. JUFRI	Pamekasan,	16-12-2009	Hodri	Larangan Luar	AS-SHABRU	Santri
76	170	ACH. KUSYAIRI	Pamekasan, 12-08-1996	20-04-2010	Asran	Larangan Luar	AT-TAQWA	Santri
77	171	MOH. FIKRI AL-FARISI	Pamekasan,	20-06-2010	K. Syamsul Hadi Wijaya	Bukek	AL-BAROKAH	Santri
78	172	RIFIQI UBAIDILLAH	Pamekasan,	20-06-2010	K. Syamsul Arifin	Gugul	AL-BAROKAH	Santri
79	173	AANG FAUZI	Pamekasan, 25-07-1998	06-07-2010	Ach. Zubaidi	Larangan Luar	NURUL HUDA	Santri